

**REVITALISASI PENDIDIKAN SUFISTIK
DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN DI MASYARAKAT
Studi Kasus Pada Jama'ah MUNAJAT PERUM Pasadena Semarang**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S 1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

YULI SARI MOELYO SOEDI KRISTIONO
3 1 0 2 0 6 3

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2 0 0 9**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Yuli Sari Moelyo Soedi Kristiono

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Yuli Sari Moelya Soedi Kristiono

NIM : 3102063

Judul : Revitalisasi Pendidikan Sufistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Dimasyarakat
Studi Kasus Pada Jama'ah MUNAJAT PERUM Pasadena
Semarang

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Desember 2008

Pembimbing

(Drs. Sudyono, M. Pd.)

NIP.



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG

Alamat : Jalan Raya Ngaliyan KM I Telp. 024-7601295

PENGESAHAN

Skripsi saudara : Yuli Sari Moelyo Soedi Kristiono
NIM : 3102063
Jurusan : PAI
Judul : Revitalisasi Pendidikan Sufistik dan Aplikasinya Di Masyarakat
Studi Kasus Jamaah MUNAJAT PERUM Pasadena Semarang

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/ baik/ cukup, pada tanggal : 12 Januari 2009

Dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam ilmu Tarbiyah tahun akademik 2002/2003

Semarang, 12 Januari 2009

Sekretaris Sidang

Ketua Sidang

Sugeng Risyanto, M. Ag.
NIP. 150234335

Fahrur Rozi, M. Ag.
NIP. 150274612

Penguji I

Penguji II

H. Fatah Syukur NC, M.Ag.
NIP. 150267028

Hj. Nur Uhbiyati, M. Pd.
NIP. 150170474

Pembimbing I

Drs. Sudiyono, M. Pd.
NIP. 150170728

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 22 November 2008

Deklarator,

YULI SARI MOELYO SOEDI KRISTIONO

NIM. 3102063

ABSTRAKSI

Yuli Sari Moelyo Soedi Kristiono (NIM. 3102063). REVITALISASI PENDIDIKAN SUFISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN DIMASYARAKAT

Studi Kasus Pada Jama'ah MUNAJAT PERUM Pasadena Semarang. Skripsi Semarang Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Revitalisasi pendidikan sufistik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual masyarakat di PERUM Pasadena Semarang; 2) Aplikasinya dalam pendidikan spiritual dimasyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didasarkan pada riset lapangan (*field reseach*). Artinya, mengumpulkan data yang diinginkan dan relevan dengan penelitian yang dikaji, kemudian diolah dan dianalisis.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, proses belajar mengajar yang dilaksanakan menitik beratkan pada proses meningkatkan kecerdasan spiritual masyarakat atau jamaah. Dalam mengupayakan peningkatan kecerdasan spiritual jamaah, KH. Muhammad Tauhid melakukan inovasi dan mengaktualisasikan secara serimonial dan memberikan keterangan-keterangan hal-hal yang berkenaan dengan ajaran-ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, sehingga apa yang menjadi tujuan dapat direalisasikan sebagai upaya meningkatkan kecerdasan spiritual jamaah. Aspek-aspek terpenting yang dilakukan adalah aspek aqidah, prakrek keagamaan (ibadah), pengalaman keagamaan dan budi pekerti. Aspek-aspek tersebut diwujudkan dengan mujahadah, tawajuhan, dan ceramah keagamaan (pengajian tiap malam minggu dirumah beliau). Dari situ, semua unsur yang ada di masyarakat saling bekerjasama. Sehingga, perilaku keagamaan dan budi pekerti menjadi lebih baik dan meningkat yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi semua pihak khususnya yang concern dalam studi Islam (pendidikan masyarakat, psikologi dan tasawuf).

MOTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(Q. S. Al-Mujaadilah : 11)¹

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2003.), hlm., 910.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ☞ *Mendiang Bapak dan Ibu (Almarhum Bapak Moeljadi RHP dan Almarhumah Ibu Sarinah) yang selalu memberikan curahan kasih sayang sepanjang hidupku dan sampai kapanpun takkan pernah terbalas budi baik kalian walau dengan emas permata sekalipun...Terima kasih yang 'tak terhingga ' dunia akhirat... Ananda ucapkan, ...Semoga Allah SWT Membalas jasa-jasa kalian.....Amin..!*
- ☞ *KH. Muhammad Tauhid dan Nyai Hj. Mufrida Murningsih...salam takdzim penulis haturkan....*
- ☞ *Hadratussyaikh Abu Nur Jazuli Al-Hafidz yang menunjuki penulis banyak hikmah lewat diperkenankannya dan diajaknya penulis untuk bersilatullah ke Khalifah beliau Al-Maghfurlah KH. Muhsin Madiun, dan diperkenalkannya dengan Al-Habib Syaikh Abdulqadir Assgaf Solo, dan Kiai Imron Indarmayu...dan bilwasilah beliau diperkenankan hamba ini bertemu dengan Mbah Lim Imam Puro, Gus Dur dan Balya ibn Malkan... kuhaturkan salam takdzim dunia akhirat!*
- ☞ *Hadratussyaikh Ahmad Khoirun Nasikin Al-Hafidz yang telah menginisiasi penulis, tak lupa kepada Gus Tanto yang begitu banyak memberikan advice dan kepercayaan kepada penulis, dan kepada para Kiai yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu kuucapkan trima kasih sebesar-besarnya...!!*
- ☞ *Bapak H. Priyo Windaru, Bapak Muhammad Bahrin, Bapak Mustofa Ismail, Bapak Peni Santosa, Ibu Hj. Evi Riwayatningsih, dan seluruh Keluarga Besar MUNAJAT saya ucapkan trima kasih sebesar-besarnya atas bantuan materi maupun moril.....semoga Allah membalas dengan lebih baik lagi....Amin!*
- ☞ *Teman-temanku semua di Masjid Al-Muhajirin ...Kang Chasan, Kang Toriq, Badruzzaman, Anang KB, dan Tika, dan tak lupa teman-teman Islamic Center Jawa Tengah Pak Sis, Dema, Ikhsan, DityaTerimakasih 'kuucapkan 'tuk bantuan dan pengorbanan kalian dalam memberikan suport kepada penulis..trimakasih!*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan nabi agung Muhammad SAW. Sebagai suri tauladan bagi kita semua. Amin...

Skripsi yang berjudul REVITALISASI PENDIDIKAN SUFISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN DIMASYARAKAT Studi Kasus Pada Jama'ah MUNAJAT PERUM Pasadena Semarang ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S 1) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Ucapan terima-kasih yang sedalam-dalamnya tak lupa penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan baik moral maupun spiritual yang dapat membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima-kasih penulis ucapkan sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Ed. selaku dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Drs. Sudiyono M.Pd selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Segenap Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pemahaman, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Almarhum ayah handa tercinta Moeljadi RHP dan Almarhumah ibunda tersayang Sarinah yang telah memberikan dukungan, baik moral dan spiritual dengan tulus ikhlas dan penuh kasih, semasa hidupnya kepada penulis.
5. KH. Muhammad Tauhid, dan Nyai Hj. Mufrida Murningsih, pengasuh majelis MUNAJAT .
6. Hadrotusyaikh Abu Nur Jazuli Al-Hafidz dan Al-'Alamah Hadratussyayikh Ahmad Khoirun Nasikin Al-Hafidz yang selalu menginspirasi penulis.
7. Gus Tanto yang selalu memberi suport dan advice terhadap penulis.
8. Keluarga Besar MUNAJAT dan para penggiat Shalawat Ummi,

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa hanya ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas

segala kebaikan mereka dan selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, dan semoga skripsi yang berjudul REVITALISASI PENDIDIKAN SUFISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN DIMASYARAKAT Studi Kasus Pada Jama'ah MUNAJAT PERUM Pasadena Semarang ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. *Amin...yaa Robbal'alamin.....*

Semarang, 22 November 2008

Penulis

Yuli Sari Moelyo Soedi Kristiono
NIM 3 1 0 2 0 6 3

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
DEKLARASI.....	iv
ABSTRAKSI	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	13
C. Perumusan masalah	14
D. Telaah Pustaka	14
E. Metode Penelitian	19
BAB II TINJAUAN UMUM TERHADAP PENDIDIKAN SUFISTIK	32
A. Selayang Pandang Perkembangan Sufisme di Indonesia.....	27
B. Pendidikan Sufistik : Guru Spiritual (Mursyid) dan Dzikir	30
a. Guru Spiritual (Mursyid).....	32
b. Dzikir	35
C. Pendidikan Di Masyarakat	37
D. Fungsi Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan.....	38
a. Agama dalam Kehidupan Individu	40
b. Agama dalam Kehidupan Masyarakat	42

BAB III. SEJARAH DAN RITUS JAMAAH MUNAJAT.....	48
A. Sejarah Majelis MUNAJAT	50
B. Ritual Mujahadah Shalawat Ummi	52
C. Mengenal KH. Muhammad Tauhid Figur Central Jamaah MUNAJAT	57
BAB IV. ANALISIS REVITALISASI PENDIDIKAN SUFISTIK DAN APLIKASINYA DIMASYARAKAT.....	60
A. Disintegrasi Kepribadian	61
B. Fungsi Pendidikan Sufistik dan Aplikasinya di Jamaah MUNAJAT	64
C. Kendala-kendala yang dihadapi dalam Revitalisasi Nilai-nilai Sufistik di Masyarakat	70
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran	75
C. Penutup	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana diketahui bahwa dunia dewasa ini merupakan suatu dunia terbuka yang tanpa batas. Di dalam dunia tanpa batas inilah terjadi kompetisi, yaitu kompetisi terbuka dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan kualitas tersebut orang saling bersaing satu dengan yang lain. Selain hal tersebut, dewasa ini juga marak bermunculan aktifitas spiritual yang tidak jelas, yang mana masyarakat saat ini terjebak pada situasi psikis yang mana mereka merasa tidak percaya diri, dan akhirnya lari kehal-hal mitologis yang berhubungan dengan *mesiah* atau penyelamat, terbukti dengan maraknya *kenisah* atau kegiatan spiritual yang mengatasnamakan ajaran agama baru atau agama sempalan, yang mengklaim dapat menyelamatkan. Berangkat dari realitas tersebut, maka kesemuanya berangkat dari *instabilitas kepribadian* atau dalam diskursus psikologi disebut dengan *disintegrasi kepribadian* yaitu kepribadian yang tidak utuh. Alferd Schutz sebagaimana dikutip M. Muhsin Jamil, mengungkapkan, secara fenomenologis hakikat manusia adalah bagaimana, ia mengambil sikap terhadap kehidupan dunia sehari-hari. Dan manusia berusaha untuk melakukan tindakannya secara sadar, dan semua tindakan bermakna adalah tindakan yang senantiasa dilakukan secara sadar, yaitu selalu terarah menuju sesuatu penyelesaian dan tindakan yang diproyeksikan si pelaku dalam pikirannya sendiri¹ dan dalam merespon keadaan yang serba tidak menentu dewasa ini.

Pada hakikatnya proses pendidikan, tidak lain, adalah proses aktualisasi diri (*self-actualization*) manusia. Pernyataan ini didukung dari pemahaman yang mendalam dari makna atau definisi pendidikan itu sendiri. Secara bahasa, kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga mengandung arti *perbuatan* (hal,

¹ M. Mukhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. I, hlm. 25.

cara, dan sebagainya) *mendidik*². Makna perbuatan mendidik itu bersumber dari istilah “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *education* dan dalam bahasa Arab digunakan istilah *tarbiyah* yang berarti pendidikan³. Berdasarkan itu, istilah pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Baharuddin adalah proses atau usaha menumbuh-kembangkan potensi diri manusia agar aktual semaksimal mungkin⁴. Atau dengan kata lain, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma (tradisi) yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai dan norma menurut Ali Muhammad Daud dapat dilakukan dengan tiga cara; *Pertama*, melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai dan norma berupa ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid atau murid-muridnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. *Kedua*, melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan suatu pekerjaan. *Ketiga*, melalui indoktrinasi yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan atau dipindahkan⁵. Kalau dikaji secara seksama yang dipindahkan pada umumnya adalah unsur-unsur nilai dan norma budaya yang berisi, *Pertama*, akhlak atau etik, *kedua*, keindahan, estetika dan ketrampilan atau lebih dikenal dengan istilah *life skill*, *ketiga*, ilmu, dan *keempat*, teknologi.

Berdasarkan judul yang penulis kemukakan dan gejala yang terjadi di masyarakat, penulis berkeinginan untuk membahasnya dari sudut pandang psikologis. Ada tiga hal kunci yang dapat digaris bawahi dari judul yang penulis ajukan. Pertama, istilah *revitalisasi pendidikan*, kedua istilah *Sufistik*, dan ketiga yaitu *pendidikan di masyarakat*. Jadi, penelitian ini berupaya untuk

² WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1979), hlm. 250.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 1.

⁴ Baharuddin, “Sistem Aktualisasi Potensi Manusia dalam Pendidikan Islam”, dalam *Aktualisasi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 210.

⁵ Lihat, Ali Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers 2000), hlm, 179-180.

mengetengahkan uraian tentang ketiga hal tersebut dengan melakukan studi kasus pada jamaah MUNAJAT di PERUM Pasadena Semarang.

Sebagaimana uraian diatas, dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, bidang pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan dapat mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan bangsa yang diharapkan. Dalam diskursus yang penulis ajukan, pendidikan disini dispesifikasikan pada pendidikan di masyarakat. Pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus⁶. Adapun istilah “revitalisasi pendidikan”, sebagaimana penulis ajukan, istilah revitalisasi tersusun dari dua istilah, yaitu revitalisasi dan pendidikan, dimana istilah pendidikan telah penulis paparkan didepan, sedangkan istilah revitalisasi sendiri tersusun dari kata “re” yang berarti kembali, dan kata “vitality” yang berarti daya atau tenaga hidup *vitalities* jama’ dari vitality berarti kekuatan, tenaga⁷, berangkat dari argumen diatas penulis memaknai revitalisasi pendidikan sebagai menghidupkan kembali atau menyegarkan kembali semangat, tradisi, pemahaman, dan tujuan pendidikan.

Disamping itu, akan terwujud sumber daya manusia yang terampil, potensial, dan berkualitas, sebagai pelaksanaan pembangunan dalam upaya mewujudkan tujuan nasional. Sumber daya manusia dapat terwujud dengan optimal sesuai harapan melalui pendidikan, karena dengan pendidikan manusia belajar berbagai hal tentang kehidupan. Bahkan, pendidikan diyakini sebagai salah satu agen perubahan sosial (*agent of social change*). Pada satu

⁶ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet. I, hlm. 8.

⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1995), Cet. XXI, hlm. 631.

segi, pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi atau pembangunan⁸.

Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*.⁹ Pendidikan merupakan pijakan pertama untuk mengembangkan nilai-nilai dalam hidup beragama, bermasyarakat dan bernegara. Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang perjalanan sejarah umat manusia adalah fenomena keberagamaan (*religiosity*).¹⁰ Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seorang.¹¹ Oleh karena itu, dalam tujuan pendidikan Islam erat kaitanya dengan nilai rohaniah Islami dan berorientasi pada kebahagiaan hidup di akhirat yang mengacu pada terbentuknya insan kamil yang sanggup melaksanakan syari'at Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju ma'rifat pada Allah dan mampu menjalani hidup dengan memaknai kehidupan dalam menempatkan perilaku, baik dalam ruang lingkup sekolah maupun masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-A'la : 14-17 yang menjelaskan tentang cita-cita dan tujuan hidup manusia yaitu sebagai berikut :

⁸ Abdul Wahid, "Pendidikan Islam Kontemporer: Problem Utama, Tantangan dan Prospek" dalam Ismail SM, *et. al., Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Cet. I, hlm. 275.

⁹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 5.

¹⁰ Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 76.

¹¹ *Ibid.*

2 ûfJY uæ< kAã=a :p1ûa ?%êoi

3fYü 9]

ê4 û^æüp =~5 Ö=5 ö ãp 3ä~m

9eã Ö q~<ãlp =) Ò%gæ

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan ia ingat nama Tuhannya, lalu ia menyembahyang, tetapi kamu (orang-orang kafir), memilih kehidupan duniawi, sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.”¹² (Q.S. al-A’la: 14-17)

Umat Islam di manapun, termasuk di Indonesia, sangat peduli dengan pendidikan, karena disadari bahwa pendidikan merupakan wahana yang strategis dalam membawa misi *humanisme* dan misi *vertical* atau *teosentris*, yakni dalam bentuk penyadaran akan adanya Allah dan hadir di dalam dirinya, dan alam semesta. Umat Islam di Indonesia sangat menyadari bahwa nilai kemanusiaan dan misi keutuhan dalam kehidupan umat merupakan titah Allah dan rasul yang harus dikerjakan oleh umat di manapun ia berada¹³.

Semua ayat al-Qur'an, hadits, dan fakta sejarah kehidupan Rasulullah saw. serta kaum muslimin generasi pertama menunjukkan kewajiban menuntut ilmu. Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam hal ini. Masing-masing sesuai dengan tabiatnya dan kadar kegunaan ilmu tersebut bagi dirinya serta masyarakatnya¹⁴.

Karakteristik ini berkaitan dengan prinsip keluasan pengetahuan. Dalam hal ini pendidikan Islam tampak lebih maju ketimbang filsafat pendidikan lainnya, baik tradisional maupun modern. Pendidikan Islam

¹² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2003), hlm. 591.

¹³ Hasbi Indra, “Diskursus Pendidikan Islam Kontemporer”, dalam Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm., 299.

¹⁴ Hery Noer Aly, Munzier S., *op.cit.*, hlm. 102.

mengasumsikan bahwa pengetahuan merupakan proses yang berkembang terus sepanjang masa hingga akhir zaman, bukan proses yang terbatas, dan tidak seorang pun dapat mencapai akhir proses itu¹⁵.

Prinsip pendidikan demikian, memberikan makna bahwa pendidikan adalah tanggung jawab manusia sebagai subjek atas diri sendiri lebih-lebih yang sudah dewasa supaya meningkat terus-menerus, yakni mandiri secara sosial, ekonomis, psikologis dan etis. Sifat dan derajat inilah yang dimaksud dengan kedewasaan atau kematangan kepribadian¹⁶.

Kenyataan ini mengindikasikan pentingnya pemahaman terhadap pendidikan Islam (khususnya pendidikan akhlak atau tasawuf, yang oleh para sarjana Barat disebut sufisme) yang memberikan kesadaran yang bersifat illahiyah. Pendidikan, dengan mengesampingkan perbedaan madzhab dan orientasi fiqih, merupakan proses pengembangan sosial yang mengubah individu dari sekedar makhluk biologis menjadi makhluk sosial agar hidup bersama realitas zaman dan masyarakatnya, pendidikan yang membumi yaitu pendidikan yang kompatible dengan realitas sosial manusia. Dengan kata lain, pendidikan merupakan proses pemberian sifat sosial kemanusiaan (*humanisasi*) kepada makhluk hidup dan alam sekitar sebagaimana mainstream Islam yaitu *rahmatan lil 'alamiin*.

Demikian pula, proses pendidikan tidak berarti berhenti sesudah pendidikan formal. Pendidikan terjadi berjalan seumur hidup bahkan pendidikan bukan hanya terjadi di dalam lingkungan sekolah atau pendidikan formal tetapi mungkin akan lebih banyak terjadi di dalam lingkungan luar sekolah atau masyarakat. Dalam hal ini, sebagai mana judul yang penulis ajukan yaitu pendidikan dimasyarakat. Dengan demikian, sebagaimana diungkapkan H. A. R. Tilaar, paradigma kita dewasa ini mengenai pendidikan mungkin perlu diformulasikan kembali atau dirumuskan kembali menghadapi perubahan-perubahan atau transformasi sosial ekonomi masa depan¹⁷.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 103.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 208.

¹⁷ Lihat, H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional (Dalam Perspektif Abad 21)*, (Magelang: Tera Indonesia, 1998), Cet. II, hlm. 124.

Selanjutnya istilah Sufistik¹⁸. Sejarah menuturkan, orang pertama yang memakai kata *shufi* adalah seorang zahid bernama Abu Hasyim Al-Kufi di Irak (w. 150 H). Sedangkan mengenai asal kata atau etimologi kata *shufi*, ada beberapa teori sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Sholikhin¹⁹, sebagai berikut:

1. *Ahl Al-Shuffah*, yaitu kelompok sahabat yang mengikuti hijrah Nabi dari Mekkah ke Madinah dengan meninggalkan seluruh harta bendanya di Mekkah. Setelah di Madinah mereka hidup sebagai orang miskin, tinggal di emperan masjid Nabi dan tidur diatas bangku batu dengan memakai *shuffah* (pelana kuda) sebagai bantal. Sungguhpun miskin, mereka berhati mulia dan baik. Para sahabat hasil produk *shuffah* Nabi ini misalnya Abu Darda', Abu Dzar Al-Ghiffari, dan Abu Hurairah.
2. *Shaf*, yang dimaksud ialah baris pertama dalam shalat di masjid. Shaf pertama ditempati oleh orang-orang yang cepat datang ke masjid untuk mengutamakan shalat berjamaah, dan banyak membaca Al-Qur'an dan berzikir sebelum waktu shalat datang. Orang-orang seperti inilah yang berusaha membersihkan diri dan dekat dengan Tuhan.
3. *Shufi* dari kata *Shafi* dan *Shafa* yaitu suci. Seorang sufi adalah orang yang men(di)sucikan dirinya melalui latihan dan dengan ibadah, terutama shalat dan puasa, dimana tujuan hidup mereka adalah membersihkan lahir dan batin menuju *maghfirah* (ampunan) dan ridha Allah.
4. *Sophos*, kata Yunani yang berarti hikmah. Bahasa ini telah masuk ke dalam filsafat Islam, dan mempengaruhi pengertian bahwa kaum sufi adalah mereka yang mengetahui tentang hikmah.
5. *Shufanah*, sebangsa buah-buahan kecil yang berbulu-bulu, yang banyak tumbuh di padang pasir tanah Arab. Sebab pakaian para sufi umumnya

¹⁸ Harun Nasution mengatakan : mistisisme dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme. Lihat, Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 25.

¹⁹ Lihat, Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual* (Semarang: Purtaka Nuun, 2004), hlm. 4,6. Atau lihat, *Ensiklopedi Indonesia*, vol. VI, (Jakarta; PT. Ihtiar Baru-Van Hoeve), tt., hlm. 3332.

berbulu-bulu seperti buah tersebut, yang menandakan kesederhanaan pakaian dan makanan sebagai bentuk sifat dasarnya *zahid* dan *wira'i*.

6. *Shuf*, kain wol atau yang dibuat dari bulu. Tetapi kain wol yang dikenakan kaum sufi adalah wol yang kasar dan sangat sederhana, mirip pakaian dari karung goni, bukan wol bagus dan mewah seperti sekarang. Memakai wol kasar pada saat itu merupakan simbol kesederhanaan dan kemiskinan, tetapi diliputi dengan hati yang mulia.

Sebagai kesimpulan pengertian dari berbagai asal kata dan tradisi tasawuf (baca; sufistik) itu, tasawuf dalam visi A. S. Hornby, sebagaimana dilansir oleh Simuh, cenderung dianggap identik dengan mysticism sebagai *“the teaching of belief that knowlegde of real truth and of God may be obtained through meditation or spiritual insight, independently of the mind and senses”* (sebuah ajaran atau kepercayaan, bahwa pengetahuan tentang realitas kebenaran dan tentang Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau pencerahan spiritual yang bebas dari peranan akal pikiran dan pancaindra)²⁰

Secara generik juga dapat dikemukakan definisi terminologis:

“Seorang sufi adalah orang yang sudah memiliki kebersihan (kemurnian) hati semata-mata untuk Allah, dan memilih Allah sebagai Sang Hakikat semata-mata untuk dirinya, dan ‘memutus’ apa yang dalam tangan makhluk yang muncul dalam budi seperti teladan Muhammad saw.”²¹

Abd Al-Rahman Badawi, sebagaimana dikutip oleh Alwi Shihab, berpendapat bahwa tasawuf pada hakikatnya didasarkan pada dua hal. *Pertama*, pengalaman batin dalam hubungan langsung antara hamba dengan Tuhan. Yaitu melalui cara tertentu di luar logika akal, yakni bersatunya antara subjek dan objek yang menyebabkan yang bersangkutan “dikuasai” gelombang kesadaran seakan dilimpahi cahaya yang menghanyutkan perasaan sehingga tampak baginya suatu kekuatan gaib menguasai diri dan menjaral di

²⁰ Lihat, Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.27. tesis tersebut juga dilansir oleh Muhammad Sholikhin, dalam bukunya *Tasawuf Aktual*, hlm. 6., dan Abdullah Hadiq dalam *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, hlm. 19.

²¹ Muhammad Sholikhin, *op.cit.*, hlm. 6.

segenap raga jiwanya. Oleh karena itu dia menamakan cahaya itu “tiupan-tiupan” transendental yang menyegarkan jiwa. Pengalaman ini sering diiringi gejala-gejala psikologis seperti merasa adanya peristiwa atau suara-suara terdengar atau seakan terlihat olehnya sesuatu yang bersifat paranormal. *Kedua*, bahwa dalam tasawuf “kesatuan” Tuhan dengan hamba adalah sesuatu yang memungkinkan sebab jika tidak, tasawuf akan berwujud sekedar moralitas keagamaan. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan terhadap wujud absolut yang merupakan satu-satunya wujud yang riil. Komunikasi dan hubungan langsung dengan Tuhan berlaku taraf-taraf yang berbeda hingga mencapai “kesatuan paripurna”, yaitu tidak ada yang terasa kecuali Yang Esa. Dari sini tasawuf dikatakan sebagai tangga transendental yang tingkatan-tingkatannya berakhir pada Zat Yang Transenden. Ia adalah perjalanan pendakian (*mi'raj*) hingga mencapai puncak “kesatuan paripurna”.²²

Maksud yang terdalam dari tasawuf (baca; sufistik) adalah *tashfiyatul qulub*; membersihkan atau menggosok hati, sehingga bisa berganti dari pakaian yang penuh gebyar kemewahan menjadi pakaian kesederhanaan, tawadhu', penuh dengan rasa keilahian. Sehingga akhirnya tasawuf atau sufistik, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Qusyairi, sebagaimana di kutip oleh Muhammad Sholikhin, yang mengartikan tasawuf atau sufistik sebagai kemurnian, yakni orientasi hanya kepada Tuhan, dia tidak merosot kepada derajat umat manusia pada umumnya, hingga kejadian-kejadian dunia tidaklah mempengaruhinya²³.

Tasawuf atau sufistik bukan ajaran anti-dunia, namun mengajarkan bagaimana caranya menjalani hidup di dunia yang materialis ini, agar jiwa tetap suci, batinnya tetap murni dan bersih, sehingga bisa betul-betul menemukan kebahagiaan hidup sejati, sejak masih hidup didunia ini, dan lebih lagi nanti pada kehidupan di akhirat nanti. Jadi bertasawuf atau menjadi manusia sufi justru harus menyadari bahwa kehidupan itu bukanlah sebagai tempat untuk menjadi tempat berlari dengan hidup mengisolir diri, karena

²² Lihat, Alwi Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung: Mizan, 2001), Cet. I., hlm. 29,30.

²³ Muhammad Sholikin, *op.cit.*, hlm. 6

tidak menghendaki masalah-masalah dunia sama sekali, dari umat dan masyarakat, tetapi menjadikan kehidupan (dunia) ini sebagai ladang (lahan garapan) untuk dimanfaatkan (bukannya dihindari), dikelola, untuk *takarub ilallah* dan mencari ridho Nya.

Maka tujuan akhir sufistik adalah memberi kebahagiaan kepada manusia, baik dunia maupun akhirat, dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhannya. Harun Nasution, sebagaimana dikutip oleh Budhi Munawwar Rahman, menyebutkan bahwa tasawuf atau sufisme mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar seseorang berada di hadirat Tuhan. Sedangkan tasawuf sebagai ilmu pengetahuan mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah. Dengan kata lain (menurut Harun Nasution) tujuan sufi adalah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sehingga ia dapat melihat-Nya dengan mata hati bahkan ruhnya dapat bersatu dengan Tuhannya²⁴. Manusia sendiri menurut ajaran Islam esensinya bersifat *hanif*, artinya cenderung pada kebenaran. Namun, manusia lahir dan dibesarkan oleh lingkungannya, pasti lingkungan akan memberikan nilai-nilai dan mempengaruhi dirinya²⁵.

Sebagaimana eksposisi yang penulis ajukan, selanjutnya, pendidikan di masyarakat. Masyarakat merupakan ranah pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa ranah pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik²⁶ khususnya, adalah *pertama*, keluarga (informal), *kedua*, kelembagaan pendidikan, semisal sekolah (pendidikan formal), dan *ketiga*, yaitu lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga ranah pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi

²⁴ Lihat, Budhi Munawwar Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 161.

²⁵ Hasbi Indra, "Diskursus Pendidikan Islam Kontemporer", dalam Abuddin Nata (ed), *op.cit.*, hlm. 300.

²⁶ Catatan : Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecil pengaruh yang dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

perkembangan seseorang atau anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat diartikan bahwa pembentukan nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Disini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Dilingkungan masyarakat santri barangkali akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.

Maka dari itu, konsep pendidikan sufistik perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan harapan kerangka berfikir konvensional yang beranggapan bahwa pendidikan hanya berorientasi materi *an-sich*, bisa diminimalisir, atau bahkan diubah. Pendidikan merupakan proses humanisasi sekaligus penyadaran akan hakikat manusia yaitu sebagai *abd-Allah* yang mendapat tugas untuk mengelola, memanfaatkan dan menjaga alam ini (sebagai *khalifah-Allah*). Mempersiapkan generasi penerus yang mandiri dan bertanggungjawab, sekaligus bermoral merupakan salah satu tujuan pendidikan yang diharapkan.

B. Penegasan Istilah

Permasalahan dalam penelitian ini mencakup, *pertama*, Revitalisasi Pendidikan Sufistik dan *kedua*, Pendidikan di masyarakat. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Revitalisasi pendidikan Sufistik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menghidupkan kembali atau menyegarkan kembali semangat (tradisi), pemahaman, dan tujuan pendidikan sufistik atau tasawuf. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan

kehidupan manusia. John Dewey, sebagaimana dikutip Zakiah Darajat, menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi social, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup²⁷. Secara umum pendidikan sufistik diarahkan kepada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia hingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai (peng)abdi Allah yang taat. Namun dalam kenyataannya manusia selaku makhluk individu memiliki kadar kemampuan yang berbeda. Selain itu, manusia pun sebagai makhluk sosial menghadapi dan dihadapkan dengan lingkungan dan problem yang kompleks. Berangkat dari teori, pengalaman agama secara historis berarti penghayatan dan pemahaman agama yang tampil dalam perilaku atau tingkah laku nyata. Agama menjadi hidup dan fungsional serta bersifat nyata, kreatif, spontan, berkembang terus berdasarkan pengalaman kehidupan nyata dan orisinal²⁸ dan realitas diatas, penelitian ini dimaksudkan mengamati (meneliti) fenomena atau gejala yang terjadi dalam kaitannya dengan revitalisasi pendidikan sufistik dalam perspektif psikologis.

2. Pendidikan di masyarakat yang dimaksud dalam studi ini adalah pendidikan yang (tidak formal) dilakukan dimasyarakat (pendidikan non formal, pendidikan luar sekolah). Pendidikan agama akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada diri seseorang. Namun demikian, besar kecil pengaruh yang dimaksud sangat tergantung dari berbagai faktor yang dapat memotivasi seseorang untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai atau akhlak. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. Disinilah urgensi pendidikan di masyarakat, sebagaimana penulis ajukan sebagai subjek maupun objek penelitian, yang difokuskan pada kajian psikologis.

²⁷ Zakiah Daradajat, *Agama dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 1.

²⁸ Lihat, Dr. Baharuddin, *Pemberdayaan Ilmu Tasawuf dalam Menghadapi Disintegasi Kepribadian*, *op.cit.*, hlm.227.

C. Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana revitalisasi pendidikan sufistik, ditinjau dari sudut pandang psikologis?
2. Bagaimana aplikasinya dalam pendidikan dimasyarakat? Dalam konteks (penelitian) ini adalah pada jamaah MUNAJAT PERUM. Pasadena Semarang.

D. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah lebih dulu mengadakan telaah (kajian) terhadap beberapa karya ilmiah, baik itu berupa buku-buku ilmiah maupun hasil penelitian yang ada korelasinya dengan judul skripsi ini. Hal ini dimaksudkan supaya tidak terjadi pengulangan penelitian pada kajian yang sama. Akan tetapi, peneliti mencoba untuk mencari sisi yang berbeda sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pemikiran pendidikan.

Adapun buku-buku yang ada korelasinya dengan tema penelitian ini dan kemudian peneliti telaah adalah:

Pertama, buku karangan Muhammad Sholikhin yang berjudul Tasawuf Aktual, di terbitkan oleh Pustaka Nuun. Dalam buku ini, Muhammad Sholikhin melakukan studi yang cukup komprehensif tentang tasawuf atau sufisme, dan dalam bukunya tersebut mengcover, tidak hanya makna filosofis dari ajaran sufisme, tetapi juga mencakup kesejarahan dari ajaran (dilihat dalam konteks ajaran dan *laqab* atau peristilahan sufi) sufisme atau tasawuf.

Selanjutnya, menurut Muhammad Sholikhin, ketertarikan banyak orang terhadap sufisme tentunya berangkat dari keinginannya mendalami segi-segi esoteris Islam, di samping keyakinan bahwa tasawuf akan mampu membawa pelaksananya kepada kesucian batin. Sementara kesucian batin merupakan tujuan dari semua sistem agama. Penelitian-penelitian mutakhir membuktikan bahwa di samping kebersihan hati, para pengamal tasawuf juga lebih mendapatkan ketenangan hidup, stabilitas emosi, dan lebih dari itu,

sufisme mampu memacu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan tentunya kecerdasan spiritual bagi pelakunya.

Namun masalah pelaksanaan masih banyak menghadang, kebanyakan orang yang menginginkan suguhan sufisme praktis adalah kebanyakan sumber bacaan yang hadir, memang telah mampu menghadirkan suguhan ilmu-ilmu sufistik yang terekam dalam memori otak. Tetapi umumnya mengalami kesulitan di tingkat pelaksanaan, kadang malah hanya berputar-putar pada retorika teoretis sufistik saja.

Gejala ini mudah dipahami karena disamping kebanyakan literatur yang ada merupakan hasil terjemahan, kehadiran literatur lokal pun umumnya masih berkutat pada dataran teoritis. Bahkan event-event pelatihan spiritual yang kini kian marak, juga baru sekedar menyuguhkan materi-materi “otak”, bukan dalam arti pelatihan spiritual yang sesungguhnya. Forumnya memang pelatihan dan bimbingan, namun dalam prakteknya dalam forum tersebut hanya dikenalkan metodologi tasawuf dalam kerangka teoritis.

Kedua, Buku yang bertitel PSIKOLOGI Suatu Pengantar DALAM PERSPEKTIF ISLAM, yang disusun Abdul Rahman Shaleh-Muhbib Abdul Wahab, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2004 oleh penerbit Kencana. Dalam buku ini, diterangkan secara umum tentang perkembangan ilmu Psikologi, dan teori-teori pokok ilmu Psikologi yang dielaborasi dan/ dalam perspektif Islam.

Dalam karya ini, studi yang peneliti perlukan, khususnya diskursus Sensasi, Persepsi dan Motivasi. Menurut keduanya, Sensasi dan Persepsi, kedua istilah tersebut menurut fungsi psikis merupakan dua proses yang melibatkan pengamatan. Tetapi, secara fungsional kedua fungsi psikis ini sangat berbeda.

Sensasi didefinisikan sebagai sistem yang mengkoordinasi sejumlah peralatan untuk mengamati yang dirancang secara khusus. Dalam proses kerjanya sistem sensasi ini dikerjakan dalam sebuah proses mendeteksi sejumlah rangsang sebagai bahan informasi yang diubah menjadi impuls syaraf dan dikirim ke otak melalui benang-benang syaraf. Oleh karena itu,

secara sederhana proses sensasi ini diartikan sebagai alat reseptor sejumlah rangsang yang akan diteruskan ke otak yang kemudian akan menyeleksi rangsang yang diterima tersebut.

Sedangkan persepsi merupakan fungsi psikis yang dimulai dari proses sensasi, tetapi diteruskan dengan proses mengelompokkan, mengolong-golongkan, mengartikan, dan mengkaitkan beberapa rangsang sekaligus. Rangsang-rangsang yang telah diterima dan dikelompokkan ini, kemudian diinterpretasi sedemikian rupa menjadi sebuah arti yang subjektif individual.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sensasi dan persepsi pada dasarnya merupakan komponen pengamatan yang berbeda dalam kesederhanaan prosesnya. Proses persepsi lebih rumit dari pada proses sensasi, karena proses ini melibatkan pemahaman dan penginterpretasian sekaligus.

Adapun selanjutnya, Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab menjelaskan tentang Motivasi. Keduanya berpendapat bahwa motivasi adalah sesuatu yang melatarbelakangi sebuah sikap atau perilaku dari seseorang, atau kekuatan penggerak yang memangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku, serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.

Ketigat, Buku karangan Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso yang berjudul *Pendidikan Luar Sekolah*. Di dalam buku yang terbit pada tahun 1981 ini dijelaskan bahwa pendidikan luar sekolah dikenalkan kepada umum secara resmi adalah semenjak tahun 1970. Adapun lahirnya pendidikan luar sekolah adalah karena dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Yaitu : 1). Adanya pendidik kodrat dalam dunia pendidikan. Yang dimaksud dengan pendidik kodrat dalam pendidikan adalah orang tua. Dengan kata lain bahwa di dalam keluargalah anak pertama kali menerima pendidikan, dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga ini merupakan pendidikan yang terpenting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak. 2). Adanya berbagai kegiatan yang menunjuk ide pendidikan luar sekolah. Adapun kegiatan yang dimaksud adalah *mass education*, *adult education*, *fundamental education*, pendidikan masyarakat, pendidikan kemasyarakatan, dan *extension education*. 3). *Life*

long education sebagai asas dalam dunia pendidikan. Falsafah dan konsep pendidikan mengalami pembaharuan berkat terbitnya buku *An Introduction to Life Long Education* yang ditulis oleh Paul Lengrand. Dengan pemahaman bahwa pendidikan tidak dibatasi oleh usia dan bangku sekolah. Tetapi pendidikan adalah sepanjang usia manusia.

Lebih lanjut penulis memaparkan dengan jelas bahwa pendidikan seumur hidup berimplikasi pada program dan sasaran pendidikan. Implikasi pendidikan seumur hidup pada program pendidikan dapat dikelompokkan dalam enam kategori, yaitu 1). Pendidikan baca tulis fungsional, 2). Pendidikan Vokasional, 3). Pendidikan profesional, 4). Pendidikan ke arah perubahan dan pembangunan, 5). Pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik, 6). Pendidikan kultural dan pengisian waktu senggang. Adapun implikasi konsep pendidikan seumur hidup pada sasaran pendidikan dapat diklasifikasikan pada enam kategori. 1). Para buruh dan petani, 2). Golongan remaja yang terganggu pendidikan sekolahnya, 3). Para pekerja yang berketrampilan, 4). Golongan technicians dan professionals, 5). Para pemimpin dalam masyarakat, 6). Golongan anggota masyarakat yang sudah tua.

Adapun pada bagian akhir buku ini dijelaskan bahwa asas pendidikan seumur hidup membawa konsekuensi bahwa pendidikan itu dapat memakai sistem sekolah yang berwujud pendidikan formal dan sistem luar sekolah yang berbentuk pendidikan informal dan non formal.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case-study*). Studi kasus merupakan penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja berupa individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Tujuan studi kasus yaitu untuk memberikan

gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu yang kemudian akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum²⁹.

2. Jenis Penelitian

Ditinjau dari metodologik, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Yang dimaksud penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

Kirk dan Miller yang dikutip dari bukunya Lexy J. Maleong (Metodologi Penelitian Kualitatif: 1995) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut. Dalam bahasanya dan dalam peristilahannya³⁰.

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Mengingat orientasinya demikian, maka sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *Field study*³¹.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode, antara lain :

a. Metode wawancara (*interview*)

Metode interview adalah suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan³². Jenis interview yang digunakan bebas terpinpin. Artinya interview dengan menggunakan kerangka pertanyaan, tetapi tidak menutup kemungkinan muncul

²⁹ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992), hlm. 66.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 3.

³¹ H. Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1997), hlm. 159.

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 193.

pertanyaan baru yang ada hubungannya dengan permasalahan. Proses interview yang demikian dimaksudkan untuk menghindari terjadinya interview yang kaku dan kurang terarah. Metode ini digunakan untuk menggali data yang berkisar sejarah singkat, keadaan atau kondisi jama'ah khususnya dan masyarakat sekitar pusat kegiatan jama'ah MUNAJAT, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dari kegiatan jama'ah MUNAJAT di Perum Pasadena Semarang, dan sesuatu yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

b. Metode Observasi

Metode Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki³³. Tujuan pengamatan dalam metode ini adalah untuk memperoleh data sebagaimana mestinya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang lokasi Pusat kegiatan jama'ah MUNAJAT, baik letak geografis maupun sarana dan prasarana serta untuk *cross-check* data yang diperoleh melalui interview dan dokumentasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode Observasi hanya sebagai metode pelengkap dari metode yang lain³⁴.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui metode pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh, menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang³⁵.

³³ *Ibid.*, hlm. 136.

³⁴ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini mempunyai ciri-ciri; (1) naturalistic; (2) kerja lapangan; (3) instrumen utamanya manusia, dan (4) sifatnya deskriptif. Lihat Ahmad Mustafidin, (skripsi), *Manajemen Konflik; Relevansinya Dengan Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal Jawa Tengah)*, (Semarang: Perpustakaan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), hlm. 18.

³⁵ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64.

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan menggunakan *phenomenologhys analysis* atau analisis fenomenologis. *Phenomenologhys analysis* merupakan analisis ilmiah tentang suatu gejala tanpa mempermasalahakan asal gejala tersebut. Atau dengan kata lain fenomenologis merupakan suatu metode untuk memandang suatu gejala sebagaimana adanya, sebelum menyatakan suatu kesimpulan dan dalam apa yang disebut pengamatan hakikat³⁶. Secara fenomenologis hakikat manusia adalah bagaimana, ia mengambil sikap terhadap kehidupan dunia sehari-hari. Dan manusia berusaha untuk melakukan tindakannya secara sadar, dan semua tindakan bermakna adalah tindakan yang senantiasa dilakukan secara sadar, yaitu selalu terarah menuju sesuatu penyelesaian dan tindakan yang diproyeksikan si pelaku dalam pikirannya sendiri³⁷.

Sedangkan metode berfikir yang digunakan adalah dengan menggunakan metode:

- a. *Induktif*, yaitu suatu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan manfaatnya dalam penelitian ini adalah untuk menarik kesimpulan umum dengan menggunakan data dari hasil penelitian lapangan.
- b. *Deduktif*, merupakan cara berpikir yang bertolak dari suatu dalil yang umum. Kemudian dari dalil yang umum itu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

³⁶ Lihat, *Ensiklopedi Indonesia*, Vol. II, *op.cit.*, hlm. 998.

³⁷ M. Mukhsin Jamil., *op.cit.*, hlm. 25.

BAB II

TINJAUAN UMUM TERHADAP PENDIDIKAN SUFISTIK DAN PENDIDIKAN DI MASYARAKAT

Sejak awal, Islam menampilkan identitas yang utuh antara individu, komunitas dan inter-komunitas antara kepentingan-kepentingannya dan kesejahteraan bersama. Kesatuan antara individu, komunitas dan inter-komunitas merupakan refleksi prinsip universal yang menyatukan seluruh komunitas dalam kemanusiaan yang satu (kesatuan dan keberagaman, identitas dan perbedaan merupakan dua sisi dari dua realitas yang sama,—sebagaimana diungkapkan Mulkhan, dimana selalu muncul kesenjangan antara Islam sebagai ajaran Tuhan dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul dengan Islam tradisi yang tumbuh dalam kehidupan pemeluknya. Islam yang kita pelajari, diajarkan, dan dikhotbahkan para muballigh dan guru agama adalah tafsir para ulama, juru dakwah, dan guru agama tersebut atas Al-Quran dan Sunnah dan juga atas tafsir-tafsirnya. Dari sini kita mengenal beragam tafsir Al-Quran dan Sunnah serta beragam tradisi yang seringkali saling bertentangan....Islam pada tataran ideal normatif, universal, global, dan meta-historis yang satu dan tunggal itu menyebar berkembang dalam format tradisi regional beragam¹). Islam adalah gambaran tentang manusia dalam masyarakat, kebutuhan pokoknya, komitmen moralnya, serta tindakan sosialnya. Islam juga merupakan sistem ide yang muncul dari pengalaman sejarah yang panjang, yaitu pengalaman pewahyuan dalam sejarah, penerapannya dalam kenyataan dan kontekstualisasi kembali sesuai dengan kemampuan manusia². Karena tidak ada masyarakat tanpa kekuasaan, yakni negara, Islam hadir sebagai teori sosial-politik bagi masyarakat, atau ideologi politik bagi negara. Itulah sebabnya, sistem kepercayaan Islam secara keseluruhan adalah sistem nilai. Kredo tidak didasarkan pada fakta historis, melainkan pada norma perilaku. Validitasnya tidak berasal dari

¹ Fakta sosial tentang pluralitas pemahaman atas ajaran Islam (tradisi) di atas tidak mengurangi makna keyakinan pemeluk Islam terhadap kebenaran, kesempurnaan, dan ketunggalan ajaran tersebut. Pluralitas pemahaman Islam itu sendiri merupakan fenomena alamiah dalam bentangan sejarah kehidupan pemeluk Islam yang panjang. Lihat, Abdul Munir Mulkhan, *Sufi Pinggiran*, (Yogyakarta, Kanisius, 2007) Cet. VII., hlm., 151,152.

² Catatan : Manusia sebagai objek dan fungsinya sebagai subjek dapat dilihat dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000) Cet. XI, hlm. 277.

fakta material atau institusi agama, melainkan dari fondasinya dalam kehidupan manusia³ (akhlak).

A. Pendidikan Sufistik

Tasawuf atau Islam Sufistik (baca: Pendidikan Sufistik) diperkirakan berkembang sejalan dengan latar belakang sejarah penyebaran Islam. Seperti diketahui penyebaran Islam berawal dari Makkah, kota kelahiran Muhammad SAW. namun demikian Islam baru membangun dirinya sebagai sebuah peradaban yang lengkap pada periode Madinah. Dalam perjalanan sejarah ajaran Islam dengan segala kelengkapannya itu mulai berkembang dari tempat kelahirannya hingga keluar wilayah Arab, dan hingga beberapa abad kemudian Islam ini menjadi membumi. Sejak periode awal hingga ke zaman modern ini, Islam telah menelusuri perjalanan sejarah sekitar 15 abad lebih. Selain dari itu Islam telah melewati berbagai batas geografis negara dan benua yang memiliki latar belakang sosial budaya, sosial keagamaan, suku dan ras, politik dan latar belakang lainnya yang mempunyai karakteristik tersendiri. Semua ini setidaknya ikut mempengaruhi Islam dalam berbagai aspek ajarannya. Pengaruh ini diduga kuat ikut berperan dalam bidang pemahaman dan pemikiran tentang keIslaman⁴ yang mana memunculkan perilaku keberagaman yang beragam dan dengan karakteristik tersendiri, seperti kita mengenal tradisi-tradisi tasawuf yang terorganisir yang mana kita kenal dengan istilah tarekat, seperti tarekat Qadiriyyah, tarekat Sadzaliyyah, tarekat Tijaniyyah dan tarekat Naqshabandiyyah yang mana kesemuanya ini *muktabarah*⁵, adapun disisilain terorganisir juga macam-macam ordo sufisme yang *ghairu muktabarah* semisal Wahidiyyah pimpinan KH. Abdul Masjid di Kedunglo,

³ Itulah sebabnya, Islam bisa dengan mudah diperbandingkan dengan Sosialisme, Kapitalisme, Marxisme, Nasionalisme, Demokrasi, bahkan Liberalisme dibandingkan dengan agama-agama lain. Islam bisa dipahami dan diterima oleh semua kalangan tanpa melihat afiliasi agama mereka, hal inilah yang diusung oleh para ahli sufi, mengenalkan dan menampilkan Islam yang berwajah damai dan humanis, sebagaimana para pembawa dan penyebar Islam dinusantara.

⁴ Catatan : Adapun pemikiran-pemikiran yang ditimbulkan oleh pengaruh kondisi dan situasi tersebut muncul dalam berbagai bidang, sesuai dengan kepentingan masanya. Dalam Kaitan dengan munculnya pemikiran-pemikiran baru dalam masalah-masalah keIslaman, barangkali pemikiran sufistik juga telah muncul sejak awal-awal perkembangan Islam.

⁵ Untuk macam-macam tarekat yang muktabarh lebih jelasnya Lihat, Hj. Sri Mulyati, et.al., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta, Kencana, 2004).

Ploso, Kediri, Anadzir pimpinan Syaikh Lukman di Sulawesi, dan Jamaah Kyai Tombo Ati ponpes Istighfar, Perbalan, Semarang asuhan Gus Tanto.

Tradisi tasawuf yang tercermin di tarekat-tarekat maupun majelis-majelis dzikir sebagaimana realitas diatas merupakan sebuah fakta adanya pendidikan spiritual yang termanifestasikan dalam ordo-ordo sufistik yang berkembang dari waktu ke waktu. Momentum sufistik sebagaimana kita ketahui, adalah manakala Hujatul Islam Al-Imam Al-Ghazali memproklamirkan ajaran mistisisme Islam, dan pada saat itu berkembanglah gerakan sufisme yang berbasiskan *akhlakul karimah*, dengan metode riyadah, mujahadah, dan berdzikir (yang biasanya dilakukan secara berjamaah). Vitalitas semacam ini pada masanya tumbuh dengan subur bahkan membumi. Dalam konteks saat ini hal tersebut bergeliat kepermukaan dan tumbuh subur sebagai sebuah tradisi (budaya) sekaligus sebagai sebuah kekuatan politis yang memiliki basis akar rumput yang kuat dan nyata⁶.

Pendidikan dalam pandangan Islam, sebagaimana diungkapkan M. Athiyah Al-Abrasyi, sebagai berikut:

“Pendidikan adalah membentuk tabiat kepada anak agar ia mampu mencapai kehidupan manusia yang sehat dan bahagia”.⁷

Hal senada diungkapkan oleh M. Arifin merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup, yaitu beribadah kepada Allah dengan segala maknanya yang luas. Dengan demikian pendidikan merupakan bentuk tertinggi ibadah dalam Islam dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya, dan hidup beriman sebagai tujuannya. Selanjutnya, M. Arifin menuturkan bahwa upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, bidang pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan dapat mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan bangsa yang diharapkan. Dalam diskursus yang

⁶ Vitalitas semacam ini saat ini pun berkembang pesat, bahkan realitas tersebut yang biasa(nya) dan bisa menyedot ratusan bahkan ribuan umat dimanfaatkan secara politis oleh politisi untuk meraih dukungan dan suara, semisal majelis dzikir SBY Nurussalam.

⁷ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*, (Mesir: Isa Al-Ababil Al-Halal wa Syirkah, 1950), hlm. 6.

penulis ajukan, pendidikan disini dispesifikasikan pada pendidikan di masyarakat. Pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus⁸

Studi tentang pendidikan sufistik, dan semangat ajarannya hampir tidak mungkin dapat dipahami secara mendalam dan proposional, manakala tidak diperhatikan sisi keterkaitan dengan sejarah perkembangannya.

Dilihat dari sudut normativitas sebagaimana dikemukakan Abdullah Hadziq⁹, latarbelakang munculnya perilaku sufistik disebabkan antara lain oleh: *Pertama*, dorongan ajaran Islam yang selalu menekankan tingkah laku psikologis yang positif. *Kedua*, dorongan ajaran agama untuk selalu melaksanakan ibadah dengan memperhatikan aspek kualitas batiniah, yang dalam istilah Amin Syukur disebut sifat tingkah laku yang berbasis tasawuf¹⁰.

Lebih lanjut Abdullah Hadziq menuturkan dari sisi historisitas¹¹, perilaku sufistik muncul dilatarbelakangi oleh : *Pertama*, adanya keinginan sekelompok orang untuk meniru tingkah laku psikologis Rasulullah, dan *kedua*, adanya dorongan untuk hidup secara zuhud sebagai reaksi terhadap gaya hidup rezim pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus saat itu¹², yang menurut Nurcholish Masjid, cenderung kurang religius¹³.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati

⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet. I, hlm. 8.

⁹ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang, Rasail, 2005), Cet. I., hlm. 18,19.

¹⁰ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 27.

¹¹ Abdullah Hadziq, *op.cit.*, hlm. 19.

¹² Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 24,25.

¹³ Lihat, Nurcholish Masjid, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*,(Jakarta, Paramadina, 1992), hlm. 256.

seorang.¹⁴ Oleh karena itu, dalam perkembangannya kita dapat melihat begitu majemuknya keberagaman (pemahaman dan pengamalan) Islam di negara kita ini. Hal ini terjadi karena adanya kontekstualisasi dan aktualitas ajaran yang mana memunculkan akulturasi dan asimilasi budaya antara ajaran Islam dan tradisi lokal.

B. Selayang Pandang Perkembangan Sufisme di Indonesia

Sebelum membicarakan fenomena sufisme, penulis perlu mengemukakan selayang pandang perkembangan tasawuf di dunia Islam, mengingat kenyataan yang terjadi dalam perkembangan tersebut merefleksikan kehidupan spiritual di Indonesia, disamping faktor-faktor kondisional: iklim sosial, politik, dan ideologi setempat.

Secara historis tasawuf telah mengalami perkembangan melalui beberapa tahap sejak pertumbuhan hingga perikeadaannya sekarang, sebagaimana diinformasikan Alwi Shihab, tahap pertama tasawuf masih berupa zuhud sederhana, yaitu pada abad ke-1 dan ke-2 H., tatkala sekelompok kaum muslim memusatkan perhatian dan memprioritaskan hidupnya hanya pada pelaksanaan ibadah untuk mengejar kepentingan akhirat. Mereka antara lain Al-Hasan Al-Bashri (w.110 H) dan Rabi'ah Al-'Adawiyyah (w.185 H). Kehidupan model zuhud kemudian berkembang pada abad ke-3 H. ketika kaum sufi memperhatikan aspek-aspek teoretis psikologis dalam rangka pembentukan perilaku hingga tasawuf menjadi sebuah ilmu akhlak keagamaan. Pembahasan luas dalam bidang akhlak mendorong lahirnya pendalaman studi psikologis dan gejala-gejala kejiwaan serta pengaruhnya bagi perilaku. Pemikiran-pemikiran selanjutnya terlibat dalam masalah-masalah epistemologis, yang bagaimanapun berkaitan langsung dengan pembahasan mengenai hubungan manusia dengan Allah Swt., dan sebaliknya sehingga lahir konsepsi-konsepsi seperti *fana'*, terutama oleh Abu Yazid Al-Busthami (w.261 H)¹⁵. Dengan demikian dalam perkembangannya tasawuf menjadi sebuah disiplin ilmu yang berbeda dengan ilmu fiqh, baik dari segi objek, metodologi, tujuan, maupun istilah-istilah keilmuan yang digunakan. Lanjut Alwi Shihab, dari sisi lain, muncul

¹⁴ Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 76.

¹⁵ Alwi Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung : Mizan, 2001), Cet. I, hlm. 30,31.

pada abad ke-3 dan ke-4 H tokoh-tokoh seperti Al-Junaid dan Al-Sari Al-Saqathi serta Al-Kharraz yang memberikan pengajaran dan pendidikan kepada para murid dalam bentuk jamaah. Pada periode ini muncul pula jenis baru tasawuf yang diperkenalkan Al-Husain ibn Manshur Al-Hallaj yang dihukum mati akibat doktrin *hulul*-nya pada 309 H.¹⁶ yang pada perkembangannya disebut *tasawuf falsafi* dan pada abad ke- 5 H. Imam Al-Ghazali tampil menentang jenis-jenis tasawuf yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah (dan pada gilirannya tasawuf yang diusung oleh Al-Ghazali disebut dengan tasawuf sunni) yang mana menginisiasi para tokoh-tokoh tarekat (sufi paska Al-Ghazali), seperti Syaikh Ahmad Al-Rifa'i (w.570 H.) dan Syaikh Abdul Al-Qadir Al-Jailani (w.651 H) dan sementara itu pada abad ke-6 H., lahir pula sejumlah sufi lain yang berorientasi pada filsafat yang diperkenalkan oleh Al-Suhrawardi Al-Maqtul (w.587 H.), Ibn Arabi (w.638 H.)¹⁷.

Berkenaan dengan sejarah Islamisasi di Indonesia¹⁸(berkaitan dengan tempat asal kedatangan Islam ke Indonesia, para sejarahwan umumnya terbelah menjadi dua teori, yakni Timur Tengah dan Anak Benua India, dan berkaitan dengan para pembawa dan penyebar Islam ke Indonesia, para ahli umumnya berpendapat bahwa Islam dibawa dan disebarkan oleh para pedagang, kaum sufi, dan pengamal tarekat. Sementara menyangkut waktu kedatangan Islam, para ahli umumnya berpendapat sejak abad ke-12 M¹⁹) dalam kaitannya dengan sufisme sebagaimana dikemukakan Alwi Shihab dapat diklasifikasikan dalam dua tahap. Tahap *pertama*, kehadiran Walisongo yang berhasil memantapkan dan mempercepat proses Islamisasi pada abad-abad pertama Hijriah diwilayah yang sebegitu jauh dari tempat turunnya wahyu ini, meskipun keberhasilan tersebut terbatas pada wilayah-

¹⁶ Catatan : sebagaimana diinformasikan oleh Abu Al-Wafa' Al-Taftazani, yang dinukil Alwi Shihab, dimana untuk pertama kali dalam Islam terbentuk tarekat yang kala itu merupakan semacam lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran tata cara kehidupan sufistik, baik teori maupun praktik kepada para murid dan orang-orang yang berhasrat memasuki dunia tasawuf. *Ibid.*, hlm. 31.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Menurut Al-Qurtuby dalam hal ini, sejauh menyangkut kedatangan Islam di Nusantara, termasuk Jawa, para ahli selalu terlibat diskusi panjang dan melelahkan mengenai tiga masalah pokok: tempat pertama kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya. Hingga kini berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok ini terasa belum tuntas dan jauh dari memadai. Ini disebabkan tidak hanya kurangnya data yang dapat diakses untuk mendukung suatu teori tertentu, tetapi juga karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada. Lihat, Sumanto Al-Qurtuby, *Arus Cina Islam Jawa*, (Yogyakarta, Inspil Press, 2003), hlm. 105.

¹⁹ *Ibid.*

wilayah tertentu. Hal ini disebabkan terutama oleh keterbatasan fasilitas yang memungkinkan mereka mencapai wilayah-wilayah lain diseluruh penjuru negeri.

Tahap *kedua*, yang berlangsung pada abad ke-14 M ditandai dengan kedatangan tokoh-tokoh *Asyraf*, keturunan ‘Ali dan Fatimah binti Rasulullah Saw., yang lazim dikenal dengan ‘*Alawiyyin*. Pada periode ini dakwah Islam berkembang sedemikian rupa sehingga dapat tersebar di seluruh penjuru Nusantara bahkan di Asia Tenggara. Perkembangan tersebut mencapai puncaknya pada abad ke- 15 hingga abad ke- 17 M.²⁰ Suatu hal yang sangat penting dikemukakan bahwa dalam tiap-tiap tahap perkembangan tasawuf yang ada di Indonesia dan pada pengembangan agama Islam, para ‘*Alawiyyin* memegang peranan yang sangat penting²¹.

²⁰ Alwi Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung : Mizan, 2001), Cet. I, hlm. 20,21., catatan: terdapat lebih dari satu pandangan mengenai pelopor pertama dakwah Islam atau Islamisasi di Nusantara (Indonesia) yang mana memunculkan berbagai pandangan, yang mana masing-masing pandangan memiliki argumentasi yang berhak diperiksa dan diteliti. Adapun literatur yang cukup mutakhir dan representatif dalam bidang historis Lihat, Jaringan Ulama karya Azumardi Azra, Lihat, Arus Cina Islam Jawa karya Sumanto Al-Qurtuby, dan Pengantar Sejarah Indonesia Baru Karya Sartono Kartodirjo.

²¹ Banyak literatur sejarah yang ditulis oleh para ahli sejarah bangsa Arab, sebagaimana diinformasikan oleh Muhammad Al-Baqir, menyebutkan tentang kedatangan kaum Alawiyyin (tokoh penting pertama dari kalangan Alawiyyin yang hijrah ke Hadramaut ialah Imam Ahmad ibn Isa ibn Muhammad Al-Muhajir) dinegeri Cina dan Asia Tenggara pada abad-abad pertama Hijriah, lanjut Al-Baqir, kaum Alawiyyin dari keturunan Imam Ahmad ibn Isa Al-Muhajir dari Hadramaut memegang peran penting dalam penyebarluasan didaerah-daerah Asia Tenggara termasuk dipulau Jawa yang sampai abad ke-14 M. masih dikuasai Majapait yang beragama Hindu. Adapun keturunan Ahmad ibn Isa Al-Muhajir yang kemudian masuk ke Indonesia yang kemudian dikenal sebagai Walisongo, seperti Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Kudus adalah keturunan dari Abdul Malik ibn Alwi ibn Muhammad ibn Ali ibn Alwi ibn Muhammad ibn Alwi ibn Ubaidillah ibn Ahmad Al-Muhajir. Dalam kesimpulannya Al-Baqir menyatakan bahwa yang telah memperkenalkan Islam di kepulauan Nusantara adalah para Alawiyyin, dan mereka pulalah yang sangat berperan dalam mendirikan, mengembangkan dan mempertahankan kerajaan-kerajaan Islam pertama di Indonesia dan kontribusinya juga bisa kita lihat saat sekarang ini termasuk para tokoh pendiri NKRI yang mana mereka mempunyai garis nasab yang dihubungkan dengan Ahmad ibn Isa Al-Muhajir. Dan dalam kenyataannya adanya berbagai tradisi yang *berbau Syiah* yang diwarisi turun temurun di Nusantara, seperti pembangunan makam-makam para wali dan ulama besar dengan cukup megah, bahkan acap kali sangat mewah, yang mana bertentangan dengan mazhab Ahl As-Sunnah yang tidak menyukainya, dan sebaliknya, lebih sesuai dengan mazhab Ahl Al-Bait yang tidak berkeberatan terhadapnya. Dan juga tradisi perayaan Asyura, Tabut Hasan-Husein, hari *Rebo Wekasan* (rabu terakhir bulan Shafar), upacara-upacara ziarah kemakam para wali, peringatan-peringatan *haul* mereka dan sebagainya. Hal ini tampaknya disebabkan para penyiar agama Islam pertama kali yang amat besar pengaruhnya itu berasal dari kalangan *Alawiyyin*. Meskipun bermazhab Syafi’i namun tidak terlepas sama sekali dari ijtihad para salaf mereka yang dalam beberapa hal tetap mempertahankan akhidah dan amalan Ahl Al-Bait. Lihat, Muhammad Al-Baqir, “Pengantar Tentang Kaum Alawiyyin”, Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaaan*, (Bandung, Mizan, 1998), Cet. X

Terdapat kesepakatan dikalangan sejarawan dan peneliti, orientalis dan cendekiawan Indonesia, sebagaimana diinformasikan Alwi Shihab bahwa tasawuf adalah faktor terpenting bagi tersebarnya Islam secara luas di Asia Tenggara. Dus, para pelopor dakwah menjabarkan ajaran-ajaran Islam dengan cara praktik dan keteladanan yang baik serta pengajaran yang lebih baik²².

Adapun dalam perkembangannya saat ini “sufisme” mengalami reaktualisasi dengan terbentuknya jam’iyyah atau organisasi yang mewadahi tarekat-tarekat muktabarah pada 10 Oktober 1957 yang mana hal ini sebagai respon dari fenomena praktek-praktek keagamaan yang menyimpang, sebagaimana disampaikan Badruzaman dalam laporannya untuk majalah *Munajat*, dan juga untuk menyikapi praktek keberagaman dan pengamalan tarekat yang dianggap menyimpang (tidak sesuai) dari mainstream syariah²³.

C. Pendidikan Sufistik : Guru Spiritual (Mursyid) dan Dzikir

Sebagaimana uraian terdahulu, penulis ingin sedikit menyinggung kembali pengertian dan tujuan dari revitalisasi pendidikan sufistik yang dimaksud, dalam kaitannya dengan pengaruhnya dimasyarakat. Istilah revitalisasi tersusun dari dua kata, yaitu “re” dan “vitality”, kata “re” yang berarti kembali, dan kata “vitality” yang berarti daya atau tenaga hidup *vitalities* jama’ dari vitality berarti kekuatan, tenaga²⁴, berangkat dari argumen diatas, revitalisasi pendidikan sufistik sebagai menghidupkan kembali atau menyegarkan kembali semangat, tradisi, pemahaman, dan tujuan pendidikan sufistik. Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan

²² Alwi Shihab, *op.cit.*, hlm. 27.

²³ Lihat, Badruzaman, “JATMI dalam Lintas Sejarah”, *Munajat*, Edisi I, Juli, 2007, hlm. 28. catatan : sejalan dengan itu, para pengikut tasawuf falsafi, sebagaimana dituturkan Abdurrahman Wahid, masih tetap eksis yang bergerak masih tetap dalam lingkungan NU. Lihat, Abdurrahman Wahid, “Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi”, dalam Alwi Shihab, *op.cit.*, hlm. xx.

²⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1995), Cet. XXI, hlm. 631.

transfer of values.²⁵ Terkait dengan terminologi tersebut maka diniscayakan peran (seorang) pembimbing atau guru²⁶ yang dalam diskursus mistisisme Islam dikenal dengan istilah *pir*, *muqaddam*, *syaiikh* atau *mursyid*²⁷, (selanjutnya dibaca guru) yaitu orang yang otoritatif dan mempunyai kompetensi untuk dapat memberikan petunjuk atau arahan kepada (seorang) salik atau murid (selanjutnya dibaca murid) guna memperoleh pencerahan dengan tahu fungsi, tujuan dan metode (cara) guna aktualisasi diri (yang berupa kedewasaan spiritual, dalam hal ini yang penulis maksud adalah kedewasaan psikis) untuk *taqarub ilallah*. Karena dalam tradisi tasawuf, peran seorang *mursyid* (pembimbing atau guru rohani) merupakan syarat mutlak untuk mencapai tahapan-tahapan puncak spiritual²⁸.

²⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 5.

²⁶ Sebagaimana pernyataan Abu Yazid Al-Busthami “*man lam yakun lahu syaiqun fasyaiqahu as-syaitan*” (barang siapa tidak mempunyai guru, maka gurunya adalah syaitan) yang mana sering dilansir oleh guru-guru tarekat. Lihat, Ahmad Syakir ibn Muhammad, *Aku, thoriqah, tasawuf*, (Demak, Tanjung Mas, 2003), hlm. 19.

²⁷ Catatan : Ahmad Syakir menjelaskan pernyataan Nabi *Abuka tsalasa* yaitu bapakmu itu ada tiga, *pertama* adalah bapak yang berhubungan dengan adanya pertalian darah, *kedua*, bapak sebagai mertua, dan *ketiga*, bapak yang berhubungan dengan sistem religius atau lazimnya disebut sebagai guru agama, yang sementara dalam tatanan tarekat dikenal dengan sebutan *syaiikh*. Lihat, Ahmad Syakir ibn Muhammad, *Ibid.*, hlm. 12. lanjut Ahmad Syakir, melansir tesis Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi, mengatakan bahwa yang dinamakan *syaiikh* adalah orang yang sudah mencapai *maqam* “*Rijalul Kamal*”, yaitu seorang yang sudah sempurna *suluk*-nya dalam ilmu syariat dan ilmu hakikat menurut Al-Quran, Sunnah, dan *Ijma*. Hal demikian baru terjadi sesudah sempurna pengajarannya dari seorang *mursyid* yang sudah sampai pada *maqam* yang tinggi, dari suatu tingkat ke tingkatan tertentu hingga kepada Rasulullah serta ke hadirat *Robbul 'Idzati* dengan melakukan kesungguhan serta diikuti oleh adanya ikatan-ikatan janji dan wasiat, kemudian mendapatkan ijin dan *ijazah* untuk menyampaikan ajaran *suluk* kepada orang lain. Lihat, Ahmad Syakir, *Ibid.*, hlm. 12,13.

²⁸ Sebagaimana dituturkan Mohammad Lukman Hakiem, eksistensi dan fungsi *mursyid* atau wilayah kemursyidan ini ditolak oleh sebagian ulama yang anti-tasawuf. Mereka memahami tasawuf, yang penuh rahasia, menurut metode dan cara mereka sendiri, bahkan dengan mengandalkan pengetahuan yang selama ini mereka dapatkan dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Namun karena pemahaman terhadap kedua sumber ajaran itu terbatas, mereka mengklaim bahwa dunia tasawuf bisa ditempuh tanpa bimbingan seorang *mursyid*. Pandangan demikian hanya layak secara teoritis belaka. Tetapi, dalam praktek sufisme, hampir bisa dipastikan bahwa orang yang menempuh cara demikian hanya meraih kegagalan spiritual. Bukti-bukti historis akan kegagalan spiritual tersebut telah dibuktikan oleh para ulama sendiri yang mencoba menempuh jalan sufi tanpa menggunakan bimbingan *mursyid*. Para ulama besar sufi yang semula menolak tasawuf, seperti Ibn 'Athailah As-Sakandari, Sulthan al-Ulama Izz al-Din ibn Abd al-Salam, Syaikh Abd al-Wahhab al-Sya'rani, dan Hujjat al-Islam Abu Hamid al-Ghazali, akhirnya harus menyerah pada pengembaraannya sendiri, bahwa dalam proses menuju Allah tetap membutuhkan seorang *mursyid*. Masing-masing ulama besar itu memberikan kesaksian bahwa seseorang dengan kehebatan ilmu agamanya tetap tidak mampu menempuh jalan sufi, kecuali atas bimbingan seorang *syaiikh* atau *mursyid*. Sebab dunia pengetahuan agama, seluas apapun, hanyalah “dunia ilmu”, yang hakikatnya lahir dari amaliah. Sementara, yang diserap oleh ilmu adalah produk dari amaliah ulama yang telah dibukakan jalan makrifat itu sendiri. Jalan makrifat itu tidak bisa begitu saja ditempuh dengan mengandalkan pengetahuan akal rasional. Rasio hanya membawa ke tingkat ilmu *yaqin* belaka, belum

a. Guru Spiritual (Mursyid)

Berangkat dari kenyataan diatas maka penulis perlu menyampaikan pengertian, fungsi, dan peranan guru sebagai pembimbing agar seorang *salik* atau murid dapat mencapai apa yang menjadi tujuan. Sehingga dalam hal ini guru sangat berperan dalam pembentukan dan peningkatan akhlak mulia bagi peserta didik atau murid, seperti yang diungkapkan oleh Earl V. Pullias dan James D. Young yaitu :

*“ The teacher teaches in centuries-old sense of teaching. He helps the developing student to learn things he does not know and to understand what he learns ”.*²⁹

Guru mengajar sebagai sentral proses belajar mengajar. Dia membantu perkembangan anak didik untuk mempelajari sesuatu yang belum ia ketahui dan untuk memahami apa yang di pelajari.

Secara etimologi guru berarti orang yang pekerjaannya mengajar.³⁰ Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.³¹ Atau dengan kata lain:

“Teacher is a person who causes a person to know or be able to do something or give a person knowledge or skill”

Guru adalah seseorang yang membuat seseorang tahu atau mampu untuk melakukan sesuatu atau memberikan pengetahuan atau keahlian³².

Guru dalam diskursus ini adalah orang mendedikasikan hidup dan

sampai pada tahap *haqq al-yaqin*. Alhasil, mereka yang merasa sudah sampai kepada Allah (*wushul*) tanpa bimbingan seorang mursyid, *wushul*-nya bisa dikategorikan sebagai *wushul* yang penuh tipu daya. Sebab dalam alam metafisika-sufisme, mereka yang menempuh jalan sufi tanpa bimbingan rohani seorang mursyid, tidak akan mampu membedakan mana bisikan-bisikan lembut yang datang dari Allah, dari malaikat, dan mana yang dari syaitan dan bahkan jin. Disinilah jebakan-jebakan dan tipu daya penempuh jalan sufi muncul. Lihat, Mohammad Lukman Hakiem, “Urgensi Mursyid Dalam Berzikir”, Qamaruddin SF, *op. cit.*, hlm. 186,187.

²⁹ Earl V. Pullias and James D. Young, *A Teacher Is Many Things*, (Indiana University Press: 1968), hlm. 40. Catatan : Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran oleh guru. Lihat, H. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2003), hlm. 63.

³⁰ W. J. S. Poerwadarmanto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Pusat Pengabdian Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 335.

³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 1109.

³² Lihat, Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Intermasa, 2002), hlm. 7.

waktunya guna kepentingan orang banyak yang mana ikut bertanggung jawab serta membantu murid mencapai kedewasaan masing-masing (dalam hal ini kedewasaan spiritual yang berupa kedewasaan psikis). Sehingga murid sebagai objek pendidikan memerlukan bimbingan dan pengajaran dari pendidik (guru) untuk bisa mencapai kedewasaan mereka (baca; kedewasaan spiritual) yang berupa kedewasaan psikis, disinilah letak signifikansi peran dan fungsi guru. Kedewasaan psikis murid lebih menekankan pada pengembangan keberagamaan dalam mentransfer pengetahuan mereka dalam kehidupan sosial. Dari situlah, Achmadi mengatakan, pendidikan agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.³³ Sehingga, bisa dikatakan bahwa pendidikan agama Islam tidak mungkin dapat dipisahkan dari jalur sosial inters.

Adapun syarat seorang guru, sebagaimana diisyaratkan Al-Ghazali yang dilansir oleh Zainudin, kepribadian seorang pendidik haruslah sebagai berikut: 1) sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima dengan baik, 2) senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih, 3) jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak *riya'*, 4) bersikap *tawadlu'* dalam pertemuan-pertemuan, 5) sikap dan pembicaraannya tidak man-main, 6) menanam sifat bersahabat di dalam hatinya terhadap semua murid-muridnya, 7) menyantuni serta tidak membentak-bentak orang bodoh, 8) membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara sebaik-baiknya, dan 9) berani berkata: saya tidak tahu terhadap masalah yang tidak dimengerti.³⁴

Senada dengan Al-Ghazali, Ahmad Syakir menuturkan, seorang guru pada hakikatnya memiliki suatu tanggung jawab yang berat, diantaranya: *Pertama*, seorang guru haruslah *alim* dan ahli dalam memberikan tuntunan kepada

³³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28.

³⁴ Zainuddin, et-al, *Seluk Beluk pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 57. Dan secara konvensional, sebagaimana dikemukakan Abdurrahman Mas'ud, guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar yaitu menguasai materi, antusiasme dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik. Lihat, Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 194.

muridnya dalam ilmu *fiqh*, *'aqaid*, dan *tauhid*, dengan bekal pengetahuan yang dapat menyingkirkan segala *syak wasangka* serta keragu-raguan atas persoalan tersebut. *Kedua*, seorang guru haruslah *arif* dan menguasai atas segala sifat-sifat kesempurnaan hati, segala adab-adabnya, segala kegelisahan jiwa bersama penyakitnya juga mengetahui cara menyembatkannya kembali, dan *ketiga*, seorang guru haruslah memiliki rasa belas kasihan terhadap sesama atau orang lain pada umumnya dan secara khusus pada para murid-muridnya³⁵.

Alhasil, peranan pendidikan sufistik di masyarakat yang dimaksud adalah: sikap keberagaman atau religiusitas yang diimplementasikan dan wujudkan dalam berbagai sisi kehidupan sehari-hari. Aktivitas religi bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual atau ibadah saja, tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan iman atau keyakinan atau semua aktivitas yang merefleksikan dari nilai-nilai illahiyah, dengan kata lain, dalam konteks kemasyarakatan, semua gerak aktivitas manusia yang mengarah pada satu tujuan yaitu; terciptanya hidup yang penuh dengan kerukunan, kedamaian, serta sikap saling memahami sesama yang bermuara pada hal-hal yang bersifat transendental³⁶.

Guna mewujudkan cita-cita atau tujuan pendidikan yang demikian maka kegiatan pendidikan sufistik menekankan pada *ibadah*, *mujahadah*, *dzikir*, *zuhud* atau asketik, dan *amal shaleh* (sebagai manifestasi dan refleksi dari keyakinan dan aktivitas religius), yang mana hal tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena salah satu tujuan utama dari pendidikan sufistik adalah mengetahui perihal nafsu dan sifat-sifatnya³⁷, baik nafsu yang tercela (*madzmumah*) maupun nafsu

³⁵ Ahmad Syakir, *op.cit.*, hlm. 13.

³⁶ Sayyed Hossein Nasr sebagaimana dilansir Asep Usman Ismail, memandang manusia modern mengalami *dekadensi humanistik* karena mereka telah kehilangan langsung pengetahuan mengenai dirinya. Pengetahuan ini bersifat dangkal, karena diperoleh dari pinggir lingkaran eksistensi manusia; yakni kesadaran tentang ketuhanan dan merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupan. Manusia modern bagaikan berkas-berkas cahaya yang tenggelam dan gelap, tidak sanggup menghubungkan dirinya dengan sumber cahaya. Lihat, Asep Usman Ismail, "Dzikrullah: membeningkan hati, menghampiri Illahi", Qamaruddin SF, *op.cit.*, hlm. 26.

³⁷ Catatan: menurut Ismail ibn Sayyid Muhammad Said Al-Qadri, sebagaimana dilansir Muhsin Jamil, nafsu dan macamnya terbagi atas tujuh macam, yaitu: *ammarah*, *lawwamah*, *mulhammah*, *muthmainah*, *radhiyah*, *mardhiyah*, dan *kamilah*. Dimana nafsu *ammarah* dan nafsu *lawwamah* tergolong nafsu *madzmumah*. Dan secara garis besar, perjalanan rohani dalam pendidikan sufistik dirumuskan

yang terpuji (*mahmudah*). Karena, pendidikan sufistik berupaya untuk mengendalikan nafsu tercela atau *madzmumah* dan dengan melatih nafsu *mahmudah* yaitu nafsu terpuji, untuk *taqarub ilallah* lewat dzikir.

b. Dzikir

Dalam kehidupan sufi dikenal dua jenis praktek dzikir, yaitu: dzikir lisan atau *jahri* dan dzikir kalbu (*dzikr a-khafi* atau *dzikr al-qalbi*). Keduanya perlu kita fahami dan amalkan. Dan paling tidak ada dua makna dzikir sebagaimana diungkapkan Qamaruddin SF, yaitu, *Pertama*, dzikir sebagai dinamika internal yang berpusat dalam diri manusia yang bersifat *esoteris*. *Kedua*, dzikir sebagai *warning* dalam mengendalikan tindakan manusia yang kasat mata dan bersifat *eksoteris*. Makna pertama dalam Al-Qur'an selalu dikaitkan dengan *dzikrullah*. Allah menjadi pusat arah dari dinamika internal itu. Salah satu formulasi *dzikir* lebih dahulu meniadakan sama sekali "tuhan" *la ilaha*. Mengucapkan kalimat ini harus mendorong batin dalam berjuang menghadapi "tuhan-tuhan" yang merintang perjalan batin menuju kepusat penyatuan (*tauhid*). Proses ini dalam tasawuf dikenal dengan *ittihad* atau *Unity of Godhead*. Lebih lanjut Qamaruddin menuturkan setelah tahap ini maka sampailah kepada Allah sebagai puncak dari kesadaran (*the final consiousness*), secara lahiriyah ini terformulasikan dalam ucapan *illa Allah*. Makna kedua, *dzikir* menjadi *warning* saat berinteraksi dengan sesama ciptaan-Nya dan mengandung arti pemusatan (konsentrasi) tindakan-tindakan kasat mata. Dan hakikat *dzikir* dalam makna eksoteris sama dengan makna esoteris, yaitu proses penyatuan sesama ciptaan (*unity of creation*). Untuk mencapai "penyatuan" ini dibutuhkan pemahaman dan kepekaan akan nilai-nilai keteladanan dan moral luhur (*akhlaq al-karimah*). Puncak *dzikir* ini terjadi manakala seseorang bisa "bertelanjang" menanggalkan sama sekali atribut-atribut artifisial yang disandangnya, baik sebagai *reward* maupun *punishment* akibat hidup dengan sesama³⁸.

1. Dzikir Lisan

Dzikir Lisan adalah dzikir dengan mengucapkan lafal-lafal dzikir

menjadi tiga tahapan, yaitu: *takhali*, *tahali*, dan *tajali*. M. Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik : Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), Cet. I., hlm. 59,61.

³⁸ Lihat, Qamaruddin SF, "Pengantar Editor", Qamaruddin SF, *op. cit.*, hlm. 11,12.

tertentu, baik dengan suara keras maupun dengan suara yang hanya dapat didengar oleh orang yang berdzikir itu sendiri. Ada beberapa lafal dzikir yang sudah baku, yang bersumber dari Al-Quran maupun yang disebutkan dalam hadist Nabi, diantaranya sebagai berikut:

- 1). *Tahmid*, yaitu mengucapkan *al-Hamdulillah*.
- 2). *Tasbih*, yaitu mengucapkan *Subhannallah*.
- 3). *Takbir*, yaitu mengucapkan *Allahuakbar*.
- 4). *Tahlil*, yaitu mengucapkan *la ilaha illa Allah*.
- 5). *Istighfar*, yaitu mengucapkan *astaghfirullah*.
- 6). *Hawqalah*, yaitu mengucapkan *la hawla wala quwata illa billah*.
- 7). *Shalawat*, yaitu mengucapkan shalawat atas nabi semisal *Assalamu'alaika ayyuhan Nabi*³⁹.

Dalam melantunkan dzikir lisan tersebut, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, diniatkan untuk mendekatkan diri dan beribadah kepda Allah, dengan tujuan mencari rida, cinta, makrifat-Nya. *Kedua*, sebaiknya dilakukan dalam keadaan memiliki wudlu. *Ketiga*, dilakukan pada tempat dan suasana yang menunjang kekhusyukan. *Keempat*, berusaha memahami makna yang terkandung didalam lafal dzikir itu dengan sebaik-baiknya. *Kelima*, berusaha menghayati makna ucapan dzikir itu dan meresapkannya dalam hati dengan penuh khusyuk dan khidmat. *Keenam*, mengosongkan hati dan ingatan dari segala sesuatu selain Allah. *Ketujuh*, berusaha mewujudkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam ucapan dzikir itu dalam sikap hidup⁴⁰.

2. Dzikir Kalbu

Zikir Kalbu disebut juga dzikir tersembunyi, *dzikr khafi*, yaitu dzikir yang tersembunyi didalam hati, tanpa suara dan kata-kata. Dzikir ini hanya memenuhi kalbu dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah, seirama

³⁹ Sebagaimana perintah Allah dalam Q.S. Al-Ahzab : 56 *āj~fB% āqjFA p u~fQ āqfl āqni āxo}9eää{ý}xxx* “...Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya “

⁴⁰ Asep Usman Ismail, *Dzikir Lisan dan Dzikir Kalbu*, dalam Qamaruddin SF, *op.cit.*, hlm. 173.

dengan detak jantung serta mengikuti keluar-masuknya nafas⁴¹. Dalam literatur Sufisme di Barat, dzikir kalbu sering dilukiskan sebagai *living presence* (hidup dengan merasakan kehadiran Tuhan).

Al-Quran menggunakan istilah *qalb* (hati) sebanyak 132 kali. Makna dasar kata ini adalah membalik kembali, pergi maju-mundur, berubah, bolak-balik, naik-turun, mengalami perubahan. Pendeknya, *qalb* bukan sesuatu yang konstan, melainkan bisa mengalami pasang-surut dan berubah-ubah dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Imam Ja'far al-Shadiq, sebagaimana dilansir A. Usman Ismail menyebutkan perubahan hati itu ada empat⁴². *Pertama*, hati yang tinggi. Tingginya hati ini ketika dzikir kepada Allah. Kalau orang senantiasa berdzikir kepada Allah, hatinya akan naik ketempat yang tinggi. *Kedua*, hati yang terbuka. Hati ini diperoleh apabila kita rida kepada Allah. *Ketiga*, hati yang rendah, yang terjadi ketika kita disibukkan oleh hal-hal selain Allah. Dan *keempat* adalah hati yang mati atau hati yang berhenti. Hati ini terjadi ketika seseorang melupakan Allah Swt. sama sekali.

Dzikir qalb mempunyai signifikansi dalam meneguhkan hati agar memiliki keyakinan, kekuatan, dan kemantapan iman kepada Allah serta melahirkan perbuatan yang baik dalam hubungan vertikal dengan Allah maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia.

D. Pendidikan di Masyarakat

Masyarakat merupakan ranah pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa ranah pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik⁴³ khususnya, adalah *pertama*, keluarga (informal), *kedua*, kelembagaan pendidikan, semisal sekolah (pendidikan formal), dan *ketiga*, yaitu lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga ranah pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan seseorang atau anak, termasuk

⁴¹ Keluar-masuknya nafas yang dibarengi dengan kesadaran akan kehadiran Allah merupakan pertanda bahwa kalbu itu hidup dan berkomunikasi langsung dengan Allah. *Ibid.*, hlm. 176.

⁴² *Ibid.*, hlm. 176,177.

⁴³ Catatan : Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecil pengaruh yang dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka. Dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat diartikan bahwa pembentukan nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Disini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Dilingkungan masyarakat santri barangkali akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.

Pendidikan agama akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada diri seseorang. Namun demikian, besar kecil pengaruh yang dimaksud sangat tergantung dari berbagai faktor yang dapat memotivasi seseorang untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai atau akhlak. Oleh karena itu pendidikan agama dalam masyarakat lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan norma agama, norma masyarakat, adat ataupun budaya.

E. Fungsi Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan

Kehidupan sering diumpamakan sebagai suatu permainan. Sayang sekali, kita tidak pernah diberitahu aturan mainnya, maupun diberikan petunjuk bagaimana harus memainkannya. Kita hanya mulai saja dari kota “Mulai” dan berjalan ke sana kemari di atas papan permainan, sambil berharap kita melakukannya dengan benar. Kita tidak tahu persis tujuan permainannya, maupun apa makna sesungguhnya dari kemenangan⁴⁴. Sebagaimana ungkapan Helen Keller, yang dilansir C. Carter⁴⁵ : “hidup adalah serangkaian pelajaran yang harus dijalani agar bisa dipahami”

Kehidupan kita mempunyai potensi untuk menjadi perjalanan yang indah, penuh dengan saat-saat romatik dan mengejutkan, ia bisa menjadi perjalanan yang menggairahkan bila kita membuka diri untuk menjelajahi semua yang

⁴⁴ Cherie Carter, *Bila Hidup Sebuah Permainan*, (Jakarta, Gramedia, 2003), Cet. III., hlm. xxi.

⁴⁵ *Ibid.*

terhampar dihadapan kita, sebagaimana ungkapan Helen Keller yang dikutip C. Carter :” Hidup adalah petualangan yang berani, atau sama sekali bukan apa-apa”⁴⁶.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita semua mengalami proses *self-conditioning* atau pengkondisian diri, yang menyebabkan pikiran kita terarah pada pola tertentu. Pendidikan, lingkungan, dan informasi yang kita serap, tanpa disadari mempengaruhi persepsi, cara berpikir, dan imajinasi kita. Akibatnya, kita tidak bisa melihat realitas yang sebenarnya secara utuh, tetapi melalui satu sudut pandang saja. Kemampuan untuk melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang itu sulit sekali dilakukan, karena kita didominasi kehidupan materi. Kehidupan materi itu membelenggu kita, sehingga sebagian besar kemampuan rohani kita tidak berkembang⁴⁷. Sebagai agama tauhid, Islam memandu pengikutnya untuk selalu bersikap utuh terhadap kenyataan dengan menawarkan sebuah problem solving yang brilian terhadap permasalahan eksistensial umat manusia yang mendua (berkutub), tanpa harus mengkorbankan salah satu miliknya yang fitri. Jalan yang ditempuhnya adalah mencari titik temu atau sintesis dari dimensi-dimensi dirinya yang berkutub ekstrem. Gaya hidup demikian yang mengacu tiap individu muslim untuk memaknai diri dan bersikap adil yang dapat menciptakan wujud umat yang harmoni dan seimbang.

Seorang sosiolog agama bernama Elizabeth K. Nottingham, sebagaimana dilansir oleh Jalaluddin, berpendapat bahwa agama bukan sesuatu yang dapat dipahami melalui definisi, melainkan melalui deskripsi. Agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia⁴⁸.

⁴⁶ *Ibid.* hlm., 112.

⁴⁷ Agus Abubakar Arsal, *Berkhalwat Bersama Sufi*, Qamaruddin SF, *Zikir Sufi :Menghampiri Illahi Lewat Tasawuf*, ((Jakarta, Serambi, 2003), Cet. IV., hlm., 121.

⁴⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007), hlm., 277.

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang transendental yang menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupannya. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu juga agama memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Dan motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan nonagama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan⁴⁹.

a. Agama dalam Kehidupan Individu

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya⁵⁰. Mc Guire, sebagaimana dilansir Jalaluddin, menuturkan, diri manusia memiliki sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan, dan masyarakat luas. Selanjutnya, berdasarkan perangkat informasi yang diperoleh seseorang dari hasil belajar dan sosialisasi tadi meresap dalam dirinya. Sejak itu perangkat nilai itu menjadi sistem yang menyatu dalam membentuk identitas seseorang. Ciri khas ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana sikap, penampilan maupun untuk tujuan apa yang turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan tertentu. Menurut pandangan Mc Guire, dalam membentuk sistem nilai dalam diri individu adalah agama. Pada garis besarnya, sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan membenaran dalam mengatur sikap individu dalam masyarakat⁵¹.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm., 277,278.

⁵⁰ Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

⁵¹ Segala bentuk simbol keagamaan, mukjizat, magis maupun upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri seseorang. Setelah terbentuk, maka seseorang secara serta merta mampu menggunakan sistem nilai ini dalam memahami, mengevaluasi serta menafsirkan

Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai⁵². Nilai mempunyai dua segi, yaitu segi intelektual dan segi emosional. Dan gabungan dari kedua aspek ini yang menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan⁵³.

Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati. Kata hati menurut Erich Fromm sebagaimana diungkapkan Jalaluddin, adalah panggilan kembali manusia kepada dirinya⁵⁴. Shaftesbury, sebagaimana dilansir Jalaluddin, mengasumsikan kata hati sebagai suatu rasa moral di dalam diri manusia berupa rasa benar dan salah, suatu reaksi emosional yang didasarkan atas fakta bahwa pikiran manusia pada dirinya sendiri dalam mengatur keharmonisan dirinya dengan tatanan kosmik⁵⁵. Boleh dikatakan, filsafat skolastik lebih tegas mengatakan kata hati sebagai kesadaran akan prinsip-prinsip moral.

Pada diri manusia sebagaimana diungkap Jalaluddin, telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah :

1) *Hidayat al-ghariyyah* (naluriyah); 2) *Hidayat al-hissiyah* (indrawi); 3) *Hidayat*

situasi dan pengalaman. Dengan kata lain sistem nilai yang dimilikinya terwujud dalam bentuk norma-norma tentang bagaimana sikap diri,—pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berpikir, dan pola bersikap. Lihat, Jalaluddin, *Ibid.*, hlm., 278,279.

⁵² Dalam kaitannya dengan kehidupan beragama, seperti harakiri dalam agama Shinto atau kesyahidan dalam Islam. —Disini terlihat bahwa kerelaan berkorban akan meningkat, jika sistem nilai yang berpengaruh terhadap seseorang sudah dianggap sebagai prinsip.

⁵³ Bila dalam kombinasi pengabsahan terdapat suatu tindakan unsur intelektual yang dominan, maka kombinasi nilai itu disebut norma atau prinsip. Namun dalam keadaan tertentu dapat saja unsur emosional yang lebih berperan, sehingga seseorang larut dalam dorongan rasa. Kondisi seperti ini pula agaknya yang dialami para penganut mistisisme.

⁵⁴ Catatan: Erich Fromm membagi kata hati menjadi dua, yaitu: 1) Kata hati otoritarian (kata hati otoritarian dibentuk oleh pengaruh luar) dan 2) Kata hati humanistik (kata hati yang bersumber dari dalam diri manusia) —Kata hati humanistik adalah pernyataan kepentingan diri dan integrasi manusia, sementara kata hati otoritarian berkaitan dengan kepatuhan, pengorbanan diri, dan tugas manusia atau penyesuaian sosialnya. Erich Fromm melihat manusia sebagai makhluk yang secara individu telah memiliki potensi humanistik dalam dirinya. Kemudian selain itu, individu juga menerima nilai-nilai bentukan dari luar. Keduanya membentuk kata hati dalam diri manusia, dan apabila keduanya berjalan beriring secara harmonis, maka manusia akan merasa bahagia. Lihat, Jalaluddin, *op.cit.*, hlm., 280.

⁵⁵ *Ibid.*

al-aqliyah (nalar); 4) *Hidayat al-diniyah* (agama). Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dengan demikian jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidak-seimbangan pada diri seseorang⁵⁶.

Berdasarkan pendekatan ini, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses, dan rasa puas. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi⁵⁷ dan nilai etik, juga merupakan harapan⁵⁸.

Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban. Sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanat, dan sebagainya. Sedangkan harapan mendorong seseorang untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat, bersabar maupun berdoa. Sikap seperti itu akan lebih terasa secara mendalam jika bersumber dari keyakinan terhadap agama.

b. Agama dalam Kehidupan Masyarakat

Masalah agama tidak akan bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri diperlukan dalam kehidupan masyarakat, dari kenyataan ini penulis akan memberikan gambaran terlebih dahulu tentang masyarakat. Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan

⁵⁶ *Ibid.*, hlm., 280,281.

⁵⁷ Motivasi menurut M. Utsman Najati, adalah sesuatu yang melatarbelakangi sebuah sikap atau perilaku dari seseorang, atau kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku, serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Lihat, Abdul Rahman Shaleh, Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta; Kencana, 2004), Cet. I., hlm.132.

⁵⁸ Catatan : Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan sesuatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Sebaliknya, agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang gaib atau supernatural. Lihat, Jalaluddin, *op.cit.*, hlm., 281.

tatanan sosial tertentu. Dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial dikenal tiga bentuk masyarakat, yaitu : 1) masyarakat homogen; 2) masyarakat majemuk; dan 3) masyarakat heterogen⁵⁹.

Masyarakat homogen ditandai oleh adanya ciri-ciri yang anggotanya tergolong dalam satu asal atau suku bangsa dengan satu kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Masyarakat homogen dapat ditemukan dalam bentuk satuan-satuan masyarakat bersekala kecil, tetapi juga ada yang terwujud dalam masyarakat bersekala besar seperti masyarakat Jepang. Sedangkan masyarakat majemuk terdiri atas sejumlah suku bangsa yang merupakan bagian dari bangsa itu, seperti masyarakat Indonesia atau masyarakat Amerika⁶⁰.

Selanjutnya masyarakat heterogen memiliki ciri-ciri: 1) pranata-pranata primer yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa telah diseragamkan oleh pemerintah nasional; 2) kekuatan-kekuatan politik suku bangsa telah dilemahkan oleh sistem nasional melalui pengorganisasian yang berlandaskan pada solidaritas; 3) memiliki pranata alternatif yang berfungsi sebagai upaya untuk mengakomodasi perbedaan dan keragaman; dan 4) adanya tingkat kemajuan yang

⁵⁹ Parsudi Suparlan, *Orang Sakaidi Riau: Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*, (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm., 8. Catatan: Elizabeth K. Nottingham, dengan pendekatan sosiologi agama, sebagaimana diungkap Jalaluddin, membagi masyarakat menjadi tiga tipe, yaitu: tipe *pertama* adalah masyarakat yang terbelakang dan memiliki nilai-nilai sakral. *Kedua*, adalah masyarakat pra-industri yang sedang berkembang. *Ketiga*, adalah masyarakat industri sekuler. Dalam masyarakat tipe pertama menurut Elizabeth, setiap anggota masyarakat menganut agama yang sama; oleh karena itu keanggotaan dalam masyarakat dan dalam kelompok keagamaan adalah sama. Agama akan menyusup ke dalam kelompok aktivitas masyarakat, baik yang bersifat ekonomis, politik, kekeluargaan maupun rekreatif. Sedangkan dalam masyarakat pra-industri yang sedang berkembang, organisasi keagamaan sudah terpisah dari organisasi kemasyarakatan. Di masyarakat tipe kedua organisasi keagamaan merupakan organisasi formal yang mempunyai tenaga profesional tersendiri. Walaupun agama masih memberikan arti dan ikatan kepada sistem nilai dalam kehidupan masyarakat, namun pada saat yang sama lingkungan yang sakral dan yang sekuler dapat dibedakan. Agama sudah tidak sepenuhnya menyusup keaktivitas kehidupan masyarakat, walaupun masih ada anggapan bahwa agama dapat diaplikasikan secara universal dan lebih tinggi dari norma-norma kehidupan sosial sehari-hari pada umumnya. Nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat tipe ini menempatkan fokus utamanya pada pengintegrasian tingkah laku perorangan dan pembentukan citra pribadi. Walaupun tidak sekental masyarakat tipe pertama, maka pada masyarakat tipe kedua ini agama ternyata masih difungsikan dalam kehidupan masyarakat. Namun terlihat ada kecenderungan peran agama kian bergeser ke pembentukan sikap individu. Kemudian pada masyarakat industri sekuler, organisasi keagamaan terpecah-pecah dan bersifat majemuk. Ia melihat di masyarakat modern yang kompleks ini, ikatan antara organisasi keagamaan dan pemerintah duniawi tidak ada sama sekali. Karena itu agama cenderung dinilai sebagai bagian dari kehidupan manusia yang berkaitan dengan persoalan akhirat, sedangkan pemerintah berhubungan dengan kehidupan duniawi. Lihat, Jalaluddin, *op.cit.*, hlm., 283, 284.

⁶⁰ Parsudi Suparlan, *op.cit.*, hlm., 11.

tinggi dalam kehidupan ekonomi dan teknologi sebagai akibat dari perkembangan pranata-pranata alternatif yang beragama tersebut⁶¹.

Terlepas dari penggolongan masyarakat tersebut, Thomas E O’dea sebagaimana dilansir Jalaluddin, menyatakan pada dasarnya masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan konsensus. Solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat, sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok⁶².

Jika solidaritas dan konsensus dari suatu masyarakat yang oleh Kuper dan M.G. Smith sebagaimana diungkap Jalaluddin dianggap sebagai unsur budaya yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari bersumber dari ajaran suatu agama, maka fungsi agama adalah sebagai motivasi dan etos masyarakat. Dalam konteks ini, maka agama memberi pengaruh dalam menyatukan masyarakat. Sebaliknya agama juga dapat menjadi pemecah, jika solidaritas dan konsensus melemah dan mengendur. Kondisi seperti ini akan terlihat dalam masyarakat yang majemuk dan heterogen. Karena sikap fanatisme kelompok tertentu dalam masyarakat majemuk dan heterogen, maka akan memberi pengaruh dalam menjaga solidaritas dan konsensus bersama⁶³. Dan dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat sebagaimana dikemukakan Jalaluddin⁶⁴, antara lain:

⁶¹ *Ibid.*, hlm., 12.

⁶² Kedua aspek tersebut, menurut E. Durkheim merupakan pengikat dalam kehidupan masyarakat. Apabila kedua unsur tersebut hilang dari suatu masyarakat, maka akan terjadi disorganisasi sosial serta bentuk sosial dan kultur sosial yang telah mapan akan ambruk. Kondisi seperti ini dinamakan Durkheim sebagai keafaan “anomir”. Lihat, Jalaluddin, *op.cit.*, hlm., 282,283.

⁶³ *Ibid.*, hlm., 283.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm., 285, 287. Fungsi Agama dalam Pembangunan, sebagaimana diungkapkan Mukti Ali, bahwa peran agama dalam pembangunan adalah: 1) *Sebagai Etos Pembangunan*. Maksudnya adalah bahwa agama yang menjadi anutan seseorang atau masyarakat jika diyakini dan dihayati secara mendalam mampu memberikan suatu tatanan nilai moral dalam sikap. Selanjutnya nilai moral tersebut akan memberikan garis-garis pedoman tingkah laku seseorang dalam bertindak, sesuai dengan ajaran agamanya. Segala bentuk perbuatan yang dilarang agama dijauhinya dan sebaliknya selalu giat dalam menerapkan perintah agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun demi kepentingan orang banyak. Dari tingkah laku dan sikap demikian tercermin suatu pola tingkah laku yang etis. Penerapan agama lebih menjurus keperbuatan yang bernilai akhlak yang mulia dan bukan untuk kepentingan lain. Segala bentuk perbuatan individu maupun masyarakat selalu berada dalam suatu garis yang serasi dengan peraturan dan aturan agama dan akhirnya akan terbina suatu kebiasaan yang agamis; 2) *Sebagai Motivasi*. Ajaran agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan mendorong seseorang atau kelompok untuk mengejar tingkat kehidupan yang lebih baik. Pengamalan ajaran agama tercermin dari pribadi yang berpartisipasi dalam meningkatkan mutu kehidupan tanpa mengharapkan imbalan yang berlebihan.

1) Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2) Berfungsi Penyelamat

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yaitu : dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

Pelaksanaan pengenalan kepada unsur supernatural itu bertujuan agar dapat berkomunikasi baik secara langsung maupun dengan perantara langkah menuju ke arah itu secara praktisnya dilaksanakan dengan berbagai cara sesuai dengan ajaran agama itu sendiri, antaranya:

Mempersatukan diri dengan Tuhan (*Pantheisme*), pembebasan, dan pembersihan diri (penebusan dosa) dan kelahiran kembali (*reinkarnasi*). Untuk itu dipergunakan berbagai lambang keagamaan. Kehadiran Tuhan dapat dihayati secara batin maupun benda-benda lambang. Kehadiran dalam bentuk penghayatan batin yaitu melalui meditasi, sedangkan kehadiran dalam menggunakan benda-benda lambang melalui: *Pertama, Theophania spontanea*: kepercayaan bahwa Tuhan dapat dihadirkan dalam benda-benda tertentu: tempat angker, gunung, arca dan lainnya. *Kedua, Theophania innocativa*: kepercayaan bahwa Tuhan hadir dalam lambang karena dimohon,

Keyakinan akan balasan Tuhan terhadap perbuatan baik telah mampu memberikan ganjaran batin yang akan mempengaruhi seseorang untuk berbuat tanpa imbalan material. Balasan dari Tuhan berupa pahala bagi kehidupan hari Akhirat lebih didambakan oleh penganut agama yang taat. Lihat, Jalaluddin, *Ibid.*, hlm., 288.

baik melalui *innocativa magis* (mantera, dukun) maupun *innocativa religius* (permohonan, doa, kebaktian, dan sebagainya).

3) Berfungsi sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui: tobat, penebusan atau penebusan dosa.

4) Berfungsi sebagai Social Control

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok, karena : *Pertama*, agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya. *Kedua*, agama secara dogmatis mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian).

5) Berfungsi sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan : iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

6) Berfungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

7) Berfungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara

rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8) Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama menguduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah..

BAB III

SEJARAH DAN RITUS JAMAAH MUNAJAT

Pendidikan sufistik pada dasarnya adalah pendidikan yang berorientasi untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani¹. Menciptakan, membumikan dan menumbuh-suburkan hubungan yang harmonis setiap individu dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Potensi jasmaniah manusia adalah yang berkenaan dengan seluruh organ-organ fisik manusia. Sedangkan potensi rohaniah manusia itu meliputi kekuatan yang terdapat di dalam batin manusia, yakni akal, kalbu, nafsu, roh, dan fitrah. Asy-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Haidar, menyatakan bahwa manusia itu memiliki potensi yang meliputi badan, akal, dan roh, ketiga-tiganya persis seperti segitiga yang sama panjang sisinya². Sedangkan Hasan Langgulung menyebutkan potensi manusia itu: fitrah, roh, kemauan bebas, dan akal³ potensi tersebut telah ada sejak manusia dilahirkan. Atas dasar itulah apabila dikaitkan hakikat pendidikan yang berperan untuk mengembangkan potensi manusia, maka memang seharusnya seluruh potensi manusia itu dikembangkan secara maksimal. Bertolak dari potensi manusia tersebut di atas maka ada dua aspek yang menjadi prioritas pendidikan sufistik yaitu aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak atau “kesadaran keagamaan”.

William James, sebagaimana diinformasikan Robert W. Crapp, mendekati kesadaran keagamaan melalui pengalaman subjektif sebagaimana dilaporkan dalam buku-buku yang memuat kesalehan dan autobiografi oleh orang yang mampu mengungkapkan diri dan penuh kesadaran diri. Dia berpendapat bahwa kebenaran harus ditemukan, bukan melalui argument logis dan teoritis, tetapi melalui

¹ Catatan : Internalisasi nilai-nilai pendidikan (khususnya pendidikan agama) dan pembangunan atau pembentukan karakter (Character Building) perlu diupayakan dan /perlu memperhatikan usia peserta didik, sebagai mana diungkapkan oleh para ulama psikologi. Para ulama psikologi memandang perlu hal ini, karena masa murohaqoh dan baliq menurut para ulama psikologi merupakan masa terpenting dalam pembangunan dan pembentukan karakter. Lihat, *al-Ushul at-Tarbawiyah fii Binaa' al-Muwaahan*, Dar al-Ma'arif, Kairo, Mesir, 1979. Bab al-Murohaqoh wa al-Balwagh.

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana, 2004), hlm. 25,27.

³ Hasan langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta, Pustaka Al Husna, 1986), hlm. 57,58.

pengamatan dan data pengalaman⁴. Maka jalan lapang menuju kesadaran keagamaan adalah lewat pengalaman yang diungkapkan orang⁵.

Beragama bagi suatu komunitas masyarakat merupakan kebutuhan. Namun demikian, bagi komunitas yang lain beragama hanya merupakan simbol formalistic untuk memperoleh legalitas dilingkungannya⁶, bahkan Agama dipahami hanya sebagai mitos belaka. Fenomena seperti ini dalam Ilmu Jiwa Agama dapat dikategorikan sebagai Perilaku beragama yang heterogen⁷.

Hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap supranatural memang memiliki latar belakang sejarah yang sudah lama dan cukup panjang. Latar belakang ini bisa dilihat dari berbagai pernyataan para ahli yang memiliki disiplin ilmu yang berbeda, termasuk para agamawan yang mendasarkan pendapatnya pada informasi kitab suci masing-masing⁸. Agama selalu diterima dan dialami secara subjektif. Oleh karena itu, orang sering mendefinisikan agama sesuai dengan pengalamannya dan penghayatannya pada agama yang dianutnya⁹. Dan di tiap-tiap diri kita, diciptakan Tuhan dengan dikaruniai potensi atau fitrah *illahiyah* atau berketuhanan.

Potensi atau fitrah manusia dalam beragama akan berkembang atau menyusut sesuai dengan cara bagaimana mengasah potensi tersebut. Dengan kata lain, manusia yang beragama tidak menjamin kecerdasan spiritual mereka berkembang. Karena dalam proses itu ada unsur yang sangat penting dan pemahaman tentang kecerdasan spiritual adalah upaya pendidikan yang harus

⁴ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta, Kanisius, 1993), hlm. 147.

⁵ Karena perasaan merupakan hakikat agama, semua sistem keagamaan, memiliki banyak kesamaan, yaitu bahwa baik dalam bentuk emosi maupun dalam perilaku didasarkan atas perasaan agama.

⁶ Catatan : Dalam konteks diatas, beragama diartikan sebagai kegiatan beragama. Agama ... akan berarti bagi kita perasaan, tindakan dan pengalaman manusia secara *individual* dalam *keheheningan* mereka, sejauh mereka itu *menangkap diri* berada dalam hubungan dengan apapun yang mereka pandang sebagai Ilahi., *Ibid.*, hlm. 149.

⁷ *Ibid.*

⁸ Para antropolog melihat hubungan manusia dengan Zat Yang Adikodrati itu dari sudut pandang kebudayaan. Demikian pula para sosiolog yang menggunakan pendekatan sosiologi. Dilain pihak, para agamawan dari berbagai agama memperkuat hubungan tersebut, berdasarkan informasi kitab suci. Dari kenyataan yang ada, para psikolog mencoba melihat hubungan tersebut dari sudut pandang psikologi. Lihat, H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2001), hlm. 1,3.

⁹ Mukti Ali, mantan Menteri Agama Indonesia, menulis, Agama adalah percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada kepercayaan utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia didunia dan diakhirat. Lihat, Jalaluddin Rakhmat, *PSIKOLOGI AGAMA Sebuah Pengantar*, (Bandung, Mizan, 2003), hlm., 20

diperhatikan oleh para pendidik sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. sebagai pendidik bagi umat Islam yang mau berfikir.¹⁰

A. Sejarah Majelis MUNAJAT

Majelis yang digelar tiap selapan hari sekali ini, dan berpusat di Masjid Al-Muhajirin PERUM Pasadena Semarang. Majelis dzikir ini, bermula dari pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu dilingkungan masjid Al-Muhajirin, PERUM Pasadena yang mana kegiatan ini sebagai wujud syukur berdirinya masjid dilingkungan mereka¹¹, terkhusus diwilayah RW VI PERUM Pasadena, dan secara kebetulan Kiai Tauhid pada tanggal 14 Februari 1993 ditetapkan oleh warga sebagai Ketua Ta'mir masjid tersebut, hal ini berdasar hasil rapat pada hari ahad 24 Januari 1993¹².

Majelis yang pada awalnya hanya pengajian biasa (Yasinan, red) yang dikoordinir oleh Almarhum H.M. Muslihan Z.A. (Mbah Mus) dan Kiai Tauhid, dalam perkembangannya kuartal pertama tahun 2000¹³ mulai terkondisi menjadi sebuah majelis dzikir yang mengkhususkan kepada sahabat Ali k.w., dan pembacaan shalawat Ummi yang kemudian disebut majelis mujahadah shalawat Ummi, ritus ini menginduk pada tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang dipimpin oleh Hadratussyaikh Abu Nur Jazuli atau akrab dipanggil Mbah Jazuli dari Krajan, Bumiayu. Majelis yang diselenggarakan tiap jumat malam sabtu (tepatnya tiap jumat wage malam sabtu pon) jam 20.00 WIB. sampai dengan selesai. Adapun pada permulaan majelis dzikir ini melakukan ritus shalat tasbih, shalat hajat, doa, dan pembacaan wirid (yang berupa shalawat Ma'tsurah atau lazim disebut shalawat

¹⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rohmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 66.

¹¹ Masjid Al-Muhajirin berdiri dan difungsikan pada paruh kedua tahun 1990an, hal ini sebagaimana pengakuan H. Priyo Windaru selaku sekretaris II. Hasil wawancara peneliti dengan H. Priyo Windaru pada Jumat malam tanggal 21 November 2008, di rumah beliau.

¹² Pada hari ahad tanggal 24 Januari 1993 sebagaimana diungkapkan H. Priyo Windaru kepada peneliti, memutuskan Drs. M. Tauhid sebagai ketua ta'mir masjid Al-Muhajirin, yang mana pada waktu itu secara administratif masjid Al-Muhajirin tercatat diwilayah RW VIII dan RW IX Kelurahan Manyaran. Hasil wawancara peneliti dengan H. Priyo Widaru.

¹³ Hasil wawancara dengan H. Priyo Winadru.

Ummi¹⁴), lalu ditutup dengan shalawat tawassul, dimana ritus ini berlangsung dari tahun 1990an hingga sekarang¹⁵.

Dan dalam perkembangannya, pada sekitar paruh kedua tahun 2003 ritus majelis mujahadah ini berkembang dengan tidak hanya mengamalkan mujahadah shalawat Ummi, melainkan di tiap malam jumat diadakan mujahadah yang diselengi tawajjuh, dan hal tersebut bertahan hingga sekarang. Dan pada awal tahun 2005 majelis mujahadah ini diberi nama MUNAJAT kependekan dari Muraqabah, Manaqib, Mujahadah, dan Tawajjuh, dengan ditandai bergabungnya KH. Abdul Karim Assyalawiy pengasuh pondok pesantren mahasiswa An-Nur, Karanganyar, Semarang, dan Kiai Hendro Sufa'at, Kerapyak, Semarang dan terbentuknya klompok sewelasan manaqib Syaikh Abdulqadir Jailani yang ritusnya mengkhususkan pembacaan manaqib Syaikh Abdulqadir Jailani dan istihgosah.

Majelis mujahadah shalawat Ummi atau Majelis Selapanan yang pada perkembangannya—berdasarkan pantauan peneliti, acara mujahadah shalawat Ummi yang diselenggarakan, baik di Masjid Al-Muhajirin, maupun di Masjid Islamic Center tidak pernah sepi dari jamaah, acara mujahadah ini banyak diminati oleh masyarakat sekitar. Jamaah yang hadir bisa mencapai puluhan bahkan ratusan. Dan kemudian tahun 2005 dikenal dengan Majelis MUNAJAT (Muraqabah, Manaqib, Mujahadah, dan Tawajjuh), sebagaimana kepanjangan MUNAJAT itu sendiri, maka aktivitas majelis tersebut meliputi Muraqabah, Manaqib, Mujahadah, dan Tawajjuhan, yang mana pada tiap tahunnya, pada tiap bulan sya'ban diadakan istighosah, manaqib kubro dan ceramah keagamaan dengan menghadirkan para kiai dan habaib, yang kesemua ritus tersebut bermuara pada *dzikrullah*.

¹⁴ Berdasarkan jenisnya, shalawat diklasifikasikan menjadi dua macam. *Pertama*, shalawat ma'tsurah (*al-shalawat al-ma'tsurah*), yaitu shalawat yang dibuat langsung oleh Rasulullah saw, baik dari redaksinya, cara membacanya, maupun keutamaan (*fadhilah*) membacanya. Misalnya, Shalawat Ummi. *Kedua*, shalawat ghairu ma'tsurah (*al-shalawat ghair al-ma'tsurah*), yaitu shalawat yang dibuat oleh Rasulullah saw, dengan tujuan mengagungkan dan bentuk ekspresi *mahabbah* kepadanya. Misalnya, Shalawat Munjiyat dikarang oleh Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani, Shalawat Fatih dibuat oleh Syaikh Ahmad At-Tijani, dan lain sebagainya.

¹⁵ Sebagaimana diceritakan oleh Bapak Sutrisno (salah-satu penggiat MUNAJAT) kepada penulis.

B. Ritual Mujahadah Shalawat Ummi¹⁶

a. Shalat Tasbih 4 rakaat (2 kali salam)

b. Shalat Hajat 2 rakaat

Dalam pelaksanaan shalat hajat ini dianjurkan untuk membaca ayat kursi (sifatnya bukan keharusan) pada rakaat pertama setelah membaca Al-Fatihah. Dan pada rakaat kedua, setelah surat Al-Fatihah dianjurkan membaca terakhir surat al-Baqarah dari *amana rasul*....

c. Membaca Doa

Setelah shalat tasbih dan hajat selesai, jamaah membaca doa (berbarengan dengan imam). Dengan redaksi:

ÁèyäURU ã9~tEä}p Á9}=Ygaeè1äl ä}p
 Á9~1pgaCmÒi ä} ktfeã
 \$ãqjBeãS}9æä} Áhã=avãpdw:ãã:ä} Áhq~]ä}é1ä}
 ÁåqfVi RU äçeäUä}p
 ú;eãhq~^eãé<ãÁk~1=eãoM=eã
 êãkBæcKäæcfzAü3ãktfeã ÁL<öãp
 ú;eãhq~^eãé<ãÁk~1=eãoM=eã
 êãkBæcKäæcfzAüp Áhqmvp ÖnAr;5ý% v
 \$J%lü Áåqf^eãu&~F5oi#f-pp Á\$ãqlöãue#RF5p
 Árq-qeãue#nQ
 ÁG^&îUã!8äçQoi4fR6lüpÁÁÁÁÁÁÁ0-ä1#éN^%lüp
 9jldüp 9jI2Q
 #zE[~ap #zEäi#gRYãp ÁGæ=^Uãc&çlp
 c&Y=Rip!=bE p c&QäÊ gsüp
 Ö<q)ýUã\$ãqfJeär;sgR6lüp ÁGUäReã å<ä} /=5üp
 |ä~m8p 4}8ò R>ãoi

¹⁶ Hal ini sebagaimana terangkum dalam nuskah (naskah atau kitab) mujahadah shalawat Ummi yang diterbitkan oleh PTQ An-Nuriyah, Kerajan, Bumiayu, pimpinan Mbah Jazuli.

Álä_vãp hwAvãõ}82QätægjQoi#~Wlüp ÁL<öãgsö
 Ö8p<qíeíöäæ ÖjBUã
 ÁGUäReãå< ê 9j<ãp Áäj~fB% kfAp ueü 2Qp
 éiöã,neã 2Q êã2lp Áhämöã R5 ÖQäZFæ

d. Membaca Hadiah Fatihah

1. Hadiah fatihah pertama ditujukan kepada Rasulullah saw.

uæ ä2läp ueãp kfA p u~fQ ufeã2l éçneã Ö =N1 1ã
 Ö2% äZeãkte ufe Ô~E èè äÉ+ã oæã\$Q äm
 9~A äI qJ5

2. Hadiah fatihah yang kedua disampaikan kepada pemberi ijazah.

uÊ g~Q äKã 7~Feã Ö>ä- öã è1 äI Ö =N11ã Z
 Gfi äReã xäjReãp GY <äReã x ä~e pöãS~Lp ktQ
 p=Yp kte qlã p r: ä&Aãp
 Ö2% äZeãkte ufe Ô~E ks =A ufeã@9] o~Jf6Uã
 Iã=^eã ÖfMp G2e älp xã9tEp

3. Hadiah fatihah ketiga diperuntukkan bagi para Nabi.

@ä~eãp k~sä=æã änyã~çmãp än% ä8äA Ö
 =N11ãp
 Ö2% äZeãhwBeãp Ö wJeã kt~fQ GfA=Uãp x
 ä~çmöã =yäApläbfi oæã ä~fæp

4. Hadiah fatihah keempat dialamatkan kepada para malaikat.

Ö~fZBeãp Ö}qfReã Öby WUã =yäAp Gæ=^Uã Öby
 WUãÖ=N1 1ãp
 Ö2% äZeãkte ufe Ô~EhwBeãp Ö wJeã kt~fQ
 D=Reãky äq^æ GfaqUãp

5. Hadiah fatimah kelima dikhususkan kepada orang tua dan para pendahulu.

/ã9-p |8ã9- üp éiüp +ü Ö=N1 1ãp
\$äj~fBUãp GjfBUã S~Lp éD äFip 0~ægsüp
Ö2% äZeãkte ufe Ô~E \$ãqiöãp ktnixã~1öã

e. Membaca Istighfar

Istighfar yang dibaca adalah $\text{^}=beã \text{êã} =ZV\&Aü$

(sebanyak 100 kali). Kemudian, bacaan diakhiri dengan kalimat :

k~1<ä} äne =ZUäY . =2çeãdäi< oi =*aü . k~İReã
änçm:gaoi $\text{^}=beã \text{êã} =ZV\&Aü$

f. Membaca Al-Fatihah

Al-Fatihah dibaca sebanyak 144 kali. Hitungan ini adalah didasarkan pada jumlah huruf pada surat Al-Fatihah.

g. Membaca Surat Al-Ikhlas

Surat al-Ikhlas dibaca sejumlah 100 kali.

h. Membaca Shalawat Ummi

Shalawat ummi dibaca sebanyak 1000 kali. Setiap 100 (seratus) kali bacaan diselingi dengan doa

hã=aöãp dw:ãã:ä} ufeü ä} lä_öãp hwAöã o}8
2Q än&iü

(dibaca 3 X)
kemudian ditutup dengan bacaan

häm öã R5 ÖQ äZFæ

Adapun redaksi Shalawat Ma'tsurah yang dikenal dengan istilah "Shalawat Ummi" adalah:

äj~fB% kfAp ueü2Q p éiöã ,neã 9jl2Qgl ktfeã

Atau redaksi lain:

éiöã éçneã ceqA<p ! 9çîQ 9jl2Qgl ktfeã

i. Melantunkan *Al-Nida' al-Isytiyaq*

Setelah bacaan shalawat ummi genap 1000 kali, acara dilanjutkan dengan membaca (lebih tepatnya melantunkan) *Al-Nida' al-Isytiyaq*. Adapun redaksinya:

cy ä^e1ã \lä&Eü ú9teã ,m
 =aäE^=a#mü èm;i ämüp
 läi?eã ú9iò xä^feäæ c%q-< 9]p
 =Mä1#zE läY 4>=æò #müp
 ufeãdqA< ä} ÖQ äZFeäæ 4a<8ýY
 =5öãhq~eãò _f>ãS~ZE #müp
 hq}gaò ufeã #~JQ 3äY
 <8äVeã ämüp q?ü [~a#çm:üp
 |9~A ä} !ãqA äR~ZE# C~ep
 =Aä>ã ämü ce ;a ob% TläY
 ät&~fl 9]p ufeã Öwl c~fQ
 =sãq- ks cæ ä2lüp ceüp

Acara mujahadah tersebut adalah mujahadah *shughra*. Adapun mujahadah *kubra*, maka membaca shalawat ummi sebanyak 41.000 kali (hitungan ini diperoleh dari jumlah huruf dalam shalawat ummi dikali 1000). Mujahadah *kubra* bisa dilakukan selama 2 hari 2 malam atau lebih.

j. Melantunkan *Shalawat Tawassul*

Shalawat tawassul dilantunkan setelah acara mujahadah di atas selesai. Menurut keterangan dari Hadratussyaikh Abu Nur Jazuli, dalam melantunkan shalawat tawassul ini harus disertai dengan rasa rindu dan rendah diri terhadap Rasulullah saw dan mohon bantuan supaya Tuhan melimpahkan *rahmat* kepada kita sehingga dapat *ma'rifat* dan *taqarrub* kepada-Nya, dengan mengerjakan berbagai amal ketaatan dengan tidak merasa berat bahkan sebaliknya, yaitu *ni'mat al-ibadah* dan *taat*.

Berikut redaksi Shalawat Tawassul:

ufeãdqA< ä} ufeãdqA< ä} c~fQ
 ÖwJeã
 ufeã è~ç1 ä} ufeã è~ç1 ä} ceüp
 hwBeã ã;a
 änfA q% cæ äna<8ü äna <8ü
 ufeã,m ä} ufeã,m ä} ufeã
 ÖY =Ri ò

*Duh jeng nabi Duh jeng nabi aku adalah umatmu
 Sayangilah sayangi aku olehmu (olehmu)*

*Tak ada penyayangku lain padamu (lain padamu)
 Janganlah aku ditinggalkan olehmu (olehmu)*

*Duh jeng nabi Duh jeng nabi sungguh baiklah budimu
 Terhadapku dan umat yang di bawahmu (di bawahmu)*

*Semoga ku disebut sebut olehmu (olehmu)
 Di sisi allah bahagia ku karenamu (karenamu)*

*Duh jeng nabi Duh jeng nabi inginlah aku bersama
 Dengan allah di mana aku berada (aku berada)*

*Tak pisah sekalipun daripada-Nya (daripada-Nya)
 Tak lupa dalam hati tiap detiknya (tiap detiknya)*

Duh jeng nabi Duh jeng nabi rindulah rasa hatiku

Kepada Allah dan tambahlah cintaku (cintaku)

*Antarlah aku kehadirat Tuhanku (Tuhanku)
Dengan ma'rifat dan wushulnya hatiku (hatiku)*

*Duh jeng nabi Duh jeng nabi amatlah nikmatnya hati
Yang di dalamnya Nur Tajalli meliputi (meliputi)*

*Bukalah hatiku agar menikmati (menikmati)
Lezatnya Nurullah di mana Tajalli (Tajalli)*

*Duh jeng nabi Duh jeng nabi rahmat salam ku sanjungkan
Di hadapanmu Nabi yang ku muliakan (ku muliakan)*

*Keluarga dan shahabat tak ku tinggalkan (tak ku tinggalkan)
Umat Islam seluruhnya ku sertakan (ku sertakan)*

<ä&6Uã ,neã _e änæ< ä}
änæ< ä}
<äZU ä} <äZUä} änæ qf]
3&Yãp äne =ZUã

u~fQ !<äæ u~fQ !<äæ Z
kfAp gl
<ä2çeãò <ä2çeãò äi8 9Ræ
ueü 1ãp
dwNeã oQ dwNeã oQ
äm9sãp än~eãÐmãp
däR&i ä} däR&i ä} c&Y =Rip
!9~1q% ò

ufeã <qm ufeã ÖZI ufeã 8q-p
ufeã Ö91p

ufeã dqA< 9jl ufeã vã ueã V ò

Kaifiyah Mujahadah Shalawat Ummi tersebut di atas merupakan formulasi Hadratussyaikh Abu Nur Jazuli¹⁷. Dalam sebuah kesempatan beliau pernah menyampaikan bahwa acara mujahadah tersebut jika waktunya sempit maka hitungannya bisa dikurangi¹⁸. Misalnya: 1) Istighfar bisa dibaca tiga kali saja, namun harus dibaca secara lengkap; 2) Al-Fatihah dibaca tujuh kali (*bi adad al-huruf*, berdasarkan hitungan ayat Al-Fatihah yang berjumlah tujuh ayat); 3) Surat Al-Ikhlâs cukup dibaca 10 kali; 4) Bacaan Shalawat Ummi tetap dibaca 1000 kali; 5) Shalawat Tawassul dibaca tiga kali; 5) Kemudian ditutup dengan doa “*Ya Rabbana bi haqqin nabiyyil mukhtar...*”, sampai akhir¹⁹.

C. Mengenal KH. Muhammad Tauhid Figur Central Jamaah MUNAJAT

KH. Muhammad Tauhid, Al-Mursyid, seorang figur yang sederhana, *low profile*, dan juga ramah. Beliau lahir dari keluarga petani sederhana, yaitu keluarga Darun Dasuki, dilahirkan 49 tahun yang silam, tepatnya tanggal 13 Juni 1959 dikawasan pegunungan desa Pruwatan, Bumiayu, Brebes.

Sejak kecil beliau sudah dikenalkan dengan tradisi tasawuf oleh kedua orang tuanya, hal ini sebagaimana pengakuan beliau terhadap penulis, Kiai yang akrab disapa Kiai Tauhid ini menuturkan²⁰ sewaktu kecil beliau sering diajak kedua orang tuanya mengikuti pengajian tarekat di Kerajan Bumiayu, tepatnya dipondok pesantren Tahfidzul Quran An-Nuriyah, yang diasuh Hadratussyaikh Abu Nur Jazuli, Al-Hafidz, seorang Mursyid tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiah, yang jalur

¹⁷ Disarikan dari Naskah (Nuskah) Mujahadah Shalawat Ummi Karya Hadratussyaikh Abu Nur Jazuli Nahrawi Ammaith Al-Hafidz, mursyid tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah dan Pengasuh Ponpes Annur Krajan Bumiayu Brebes Jawa Tengah.

¹⁸ Adapun misalkan dibaca sebagai wirid setiap waktu maka Shalawat Ma'tsurah (Shalawat Ummi) masing-masing boleh dibaca hanya tiga kali dan ditutup dengan doa “*Amitna 'ala dinil Islami wal iman Ya Allah Ya Dzal Jalali Wal Ikram bi syafa'ati Khairil anam.*” Namun Hadratussyaikh mengingatkan bahwa “*Al-tsawab bi qadr al-ta'ab*”, pahala berbanding lurus dengan tingkat kepayahan (usaha).

¹⁹ Lihat, Nuskah Mujahadah Shalawat Ummi, hlm., 18.

²⁰ Wawancara penulis dengan KH. Muhammad Tauhid, pada tanggal 15 Mei 2008 disela-sela kesibukan beliau menerima tamu dikediamannya.

isnadnya disandarkan kepada Al-Maghfurlah Hadratussyaikh Muslih bin Abdurrahman Meranggen, dalam perkembangannya Kiai Tauhid diberi amanah Mbah Jazuli untuk menjadi Khalifahnya dan selain pada itu pada kuartal kedua tahun 2004 Kiai Tauhid mendapatkan *Qirkah Sufiyah*²¹ tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dari Hadrotussyaikh Abu Nur Jazuli.

Kiai Tauhid, begitu keseharian beliau dipanggil, mengawali karier akademik pada Sekolah Dasar di desa Kedung Oleng, Paguyangan, Bumiayu, yang jaraknya cukup jauh dari desa tempat tinggalnya, namun hal itu tidak menghalangi niatnya untuk terus belajar dan menuntut ilmu. Kemudian setamat Sekolah Dasar, pada tahun 1971 hingga 1979, Kiai Tauhid melanjutkan pendidikan formalnya pada MTs-MA Mu'alimin dan sekaligus nyantri di pondok pesantren Al-Hikmah, Sirampong, Benda, yang diasuh Al-'Alamah KH. Masruri Abdul Mughni, dan selepas tamat pendidikan formal di Madrasah Aliyah Mu'alimin beliau berhidmat (ikut membantu *Shohibul Ma'had*, dengan ikut mengajar dan membangun pondok) selama tiga tahun²².

Setelah mendapat ijin dari *Shohibul Ma'had* Al-Hikmah, beliau melanjutkan pendidikan diniyahnya ke pondok pesantren Al-Ihsan, Petuk, Jabang di Kediri Jawa Timur, yang diasuh oleh KH. Abdul Manaf, dibawah pengawasan Al-'Alamah KH. Mahrus Ali, Lirboyo selama satu tahun, dan kemudian beliau melanjutkan pengembaraannya di pondok pesantren Al-Fadlu wal Fadila, Kaliwungu dibawah bimbingan KH. Dimiyati Rois.

Pada tahun 1981 suami Hj. Mufrida Murningsih, ini melanjutkan pendidikan formalnya pada fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo hingga pada tahun 1987 beliau mendapatkan gelar sarjananya secara penuh. Selain itu, sebagaimana penuturan beliau pada penulis, semasa aktif sebagai civitas akademika, Kiai Tauhid aktif diorganisasi kemahasiswaan, antara lain di PMII dan HMI, hal ini menunjukkan bahwa Pak Tahuid bisa diterima oleh semua kalangan.

²¹ Sebagaimana diungkapkan Hadrotussyaikh Abu Nur Jazuli, pada saat tawjuhan pada paruh kedua tahun 2003 di Kalisoka, Tegal, *Qirkah Sufiyah* yaitu : berupa jubah berwarna putih sebagai simbol keMursyidan atau diangkatnya seorang Mursyid oleh Gurunya atas petunjuk Allah.

²² Sebagaimana dituturkan Nyai Hj. Mufrida Murningsih, kepada penulis pada tanggal 20 November 2008, dikediamannya Jl. Candi Mutiara Selatan III No. 321.

Selepas menyelesaikan studi di IAIN Walisongo, penggemar masakan pedas ini mengamalkan ilmu yang ia peroleh di SLTP Nudia Semarang dan sekaligus aktif dalam Asosiasi Karyawan Pendidikan Swasta (ASOKADIKTA) sebagai sekretaris jenderal. Pada tahun 2000 Kiai Tauhid mendapat kesempatan melanjutkan studi pada program Pasca Sarjana di Universitas Darul Ulum (UNDAR), Jombang, dan mendapatkan gelar Magisternya pada tahun 2003.

Ditengah-tengah kesibukan studi dan mengajar Kiai yang tinggal di jalan Candi Mutiara Selatan, PERUM Pasadena, aktif dalam kepengurusan Jami'iyah Ahlu Tarekat Al-Muktabarah Indonesia (JATMI), dan pada tahun 2001 Kiai Tauhid terpilih sebagai Ketua Imdhoiyah (atau Tanfidziyah) DPW JATMI Jawa Tengah, dan pada tahun 2004 untuk kali kedua beliau terpilih kembali sebagai Ketua Imdhoiyah DPW JATMI Jawa Tengah masa jabatan 2004 hingga laporan ini dirilis. Selain pada itu, tahun 2003 Kiai Tauhid dilantik sebagai Ketua Umum DPW Forum Peduli Umat (FPU) Jawa Tengah, dan pada tahun 2007 dipilih sebagai Ketua Umum DPW Forum Komunikasi Ulama dan Masyarakat (FORKUM) Jawa Tengah masa jabatan 2007-2011. Kedua organisasi terakhir adalah organisasi lintas agama.

Disela-sela mobilitasnya yang cukup padat, ayah dari seorang putra dan tiga putri ini, aktif memberikan pengajian pada masyarakat disekitarnya yang diadakan setiap Sabtu malam ba'da maghrib di rumah beliau, dan setiap minggu kedua Senin malam ba'da isya' di Masjid Al-Muhajirin, selain itu Kiai yang aktif dalam MUI Kota Semarang dari tahun 2003 hingga sekarang, juga Ketua Ta'mir Masjid Al-Muhajirin PERUM Pasadena dan Ketua Ta'mir Masjid Islamic Center Jawa Tengah, mengasuh majelis dzikir MUNAJAT dan merintis pondok pesantren Al-Madani di Pelalangan, Kecamatan Gunungpati²³.

²³ Wawancara penulis dengan sekretaris pribadi Kiai Tauhid, yaitu Ustadz Chasan Bisri, M. Ag., pada tanggal 25 November 2008.

BAB IV

ANALISIS REVITALISASI PENDIDIKAN SUFISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN DI MASYARAKAT

Tasawuf atau Sufistik diperkirakan berkembang sejalan dengan latar belakang sejarah penyebaran Islam. Seperti diketahui penyebaran Islam berawal dari Makkah, kota kelahiran Muhammad SAW. namun demikian Islam baru membangun dirinya sebagai sebuah peradaban yang lengkap pada periode Madinah. Dalam perjalanan sejarah ajaran Islam dengan segala kelengkapannya itu mulai berkembang dari tempat kelahirannya hingga keluar wilayah Arab, dan hingga beberapa abad kemudian Islam ini menjadi membumi. Sejak periode awal hingga ke zaman modern ini, Islam telah menelusuri perjalanan sejarah sekitar 15 abad lebih. Selain dari itu Islam telah melewati berbagai batas geografis negara dan benua yang memiliki latar belakang sosial budaya, sosial keagamaan, suku dan ras, politik dan latar belakang lainnya yang mempunyai karakteristik tersendiri. Semua ini setidaknya ikut mempengaruhi Islam dalam berbagai aspek ajarannya. Pengaruh ini diduga kuat ikut berperan dalam bidang pemahaman dan pemikiran tentang keIslaman yang mana memunculkan perilaku keberagaman yang beragam dan dengan karakteristik tersendiri, sebagaimana diungkapkan Mulkhan, dimana selalu muncul kesenjangan antara Islam sebagai ajaran Tuhan dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul dengan Islam tradisi yang tumbuh dalam kehidupan pemeluknya. Islam yang kita pelajari, diajarkan, dan dikhotbahkan para muballigh dan guru agama adalah tafsir para ulama, juru dakwah, dan guru agama tersebut atas Al-Quran dan Sunnah dan juga atas tafsir-tafsirnya. Dari sini kita mengenal beragam tafsir Al-Quran dan Sunnah serta beragam tradisi yang seringkali saling bertentangan...Islam pada tataran ideal normatif, universal, global, dan meta-historis yang satu dan tunggal itu menyebar berkembang dalam format tradisi regional beragam. Fakta sosial tentang pluralitas pemahaman atas ajaran Islam (tradisi) di atas tidak mengurangi makna keyakinan pemeluk Islam terhadap

kebenaran, kesempurnaan, dan ketunggalan ajaran tersebut. Pluralitas pemahaman Islam itu sendiri merupakan fenomena alamiah dalam bentangan sejarah kehidupan pemeluk Islam yang panjang¹.

Realitas diatas merupakan respon atas munculnya berbagai problem yang dihadapi manusia dari waktu ke-waktu. Sebagaimana diketahui bahwa dunia dewasa ini merupakan suatu dunia terbuka yang tanpa batas. Di dalam dunia tanpa batas inilah terjadi kompetisi, yaitu kompetisi terbuka dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Kompetisi tersebut ialah suatu dorongan atau *drive* untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, kualitas barang dan jasa, kesenangan atau kenikmatan atau dengan kata lain manusia modern cenderung hedonistik. Dengan kualitas tersebut orang saling bersaing satu dengan yang lain. Berangkat dari realitas tersebut, maka kesemuanya berangkat dari *instabilitas kepribadian* atau dalam diskursus psikologi disebut dengan *disintegrasi kepribadian* yaitu kepribadian yang tidak utuh, yang mana mengakibatkan kekeringan spiritual, dengan indikasi, mudah stres, emosional, dan frustrasi.

Berdasarkan topik penelitian yang penulis ajukan, sedikitnya ada dua hal kunci yang dapat digaris bawahi. *Pertama*, istilah disintegrasi kepribadian, *kedua*, fungsi pendidikan sufistik dan aplikasinya di jamaah MUNAJAT.

A. Disintegrasi Kepribadian

Secara bahasa kata *integrasi* berarti utuh dan sempurna². Dalam psikologi istilah *integrasi kepribadian* berarti satu kondisi kepribadian, atau kondisi dari keseluruhan organisme, dimana semua sifat dan bagian bekerja sama dalam satu kesatuan secara terkoordinasi³. Berdasarkan itu maka istilah *disintegrasi kepribadian* berarti kepribadian yang tidak utuh atau *split personality*. Kepribadian yang tidak utuh itu muncul dalam banyak hal, diantaranya adalah ketidak-

¹ Lihat, Abdul Munir Mul Khan, *Sufi Pinggiran*, (Yogyakarta; Kanisius, 2007) Cet. VII., hlm., 151,152.

² W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Pusat Pengabdian Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm., 431.

³ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan oleh Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm., 252.

selarasan antara keyakinan dan perbuatan, fase perkembangan kepribadian dengan tingkah laku.

Dalam teori psikologi dijelaskan bahwa manusia dalam perkembangan kepribadiannya, mengubah-ubah bentuk kebutuhannya. Atau dengan kata lain, kenikmatan yang dirasakan manusia berubah-ubah sesuai dengan perkembangan kepribadinya.

Sigmund Freud, sebagaimana dilansir Baharuddin, menjelaskan ada tiga tahap perkembangan kenikmatan yang dirasakan anak manusia. Yakni: periode paling awal pada perkembangan kepribadian anak, letak kenikmatan adalah pada mulut anak. Dia menyebutnya periode itu dengan periode *oral*. Anak-anak mendapatkan kenikmatan ketika memasukan sesuatu kemulutnya. Kenikmatan itu diperolehnya dari pengalaman pertama ketika menyusu pada ibunya. Pada tingkat *oral* ini, anak akan memasukkan apa saja kedalam mulutnya, jika tidak ada sesuatu maka ia akan memasukkan jari tangannya.

Pada perkembangan selanjutnya kenikmatan bukan hanya melalui mulut, tetapi meningkat pada ketika mengeluarkan sesuatu dari tubuhnya. Misalnya, ketika buang air besar atau buang air kecil. Masa itu disebutnya masa *anal*.

Selanjutnya, sejalan dengan perkembangan kepribadian anak, maka kenikmatanya juga bergeser. Anak memasuki periode mempersiapkan diri menjadi orang dewasa. Periode ini disebutnya dengan periode *genital*. Anak senang mempermainkan alat kelaminnya, bahkan menunjukkannya kepada orang lain⁴.

Jika kita merujuk teori Freud tentang tingkah laku manusia modern, maka orang-orang modern sekarang ini adalah orang yang terhambat perkembangan kepribadiannya, yang disebutnya dengan *fiksasi*⁵ atau *infantil*⁶ atau dengan kata lain orang-orang modern mengalami *disintegrasi kepribadian*.

⁴ Teori Freud tersebut diatas memandang kebutuhan anak hanya pada level fisik-biologis, sama sekali tidak ada kebutuhan *ruhaniah* atau *meta-need* (kebutuhan utama). Lihat, Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005), Cet. I., hlm., 222,223.

⁵ *Ibid.*, hlm., 223.

⁶ *Infantil* (bersifat kekanak-kanakan) dicirikan dengan tingkah-laku tidak dewasa, pada diri orang dewasa. Lihat, Sigmund Freud, *Civilization and Its Discontents*, diterjemahkan Apri Danarto, (Yogyakarta; Jendela, 2002), hlm., 158.

Mereka hanya mengejar kenikmatan dalam makan dan minum saja, atau paling tidak mereka terhenti pada fase *genital*.

Diantara ciri kepribadian yang terhambat pada fase *oral* dan *genital* adalah sikap hidup hedonistik. Dalam kehidupan sehari-hari disekeliling kita sikap hedonistik ini begitu populer, dan hal ini sebagaimana penulis temui pada masyarakat perumahan (urban) dilingkungan PERUM Pasadena yang pada umumnya materialistic dan bergaya hidup hedonis⁷. Kasus demi kasus seperti narkoba pernah terjadi dilingkungan perumahan ini, sebagai contoh pada penghujung tahun 2002, terungkap dan tertangkapnya salah satu bandar narkoba, yang bernama Bapak Wijaya, yang mana tersangka adalah salah satu warga dilingkungan perumahan Pasadena, dan kasus senjata api ilegal, yang tersangkanya adalah Bapak Minis, juga merupakan salah satu warga dilingkungan perumahan Pasadena, termasuk kasus-kasus yang lain seperti hamil diluar nikah dan prostitusi terselubung⁸. Narkoba, pelacuran, hamil diluar nikah, merupakan serangkaian contoh dari sikap hidup hedonistik yang terjadi dilingkungan perumahan Pasadena. Dan kita sering melihat pemberitaan di mas media, tidak sedikit korban narkoba tidak hanya dikalangan elit atau selebritis, namun juga kalangan pelajar. Demikian juga pelacuran, meraja lela disekitar kita, yang secara resmi atau eksplisit (dilokalisasi) maupun yang ilegal atau secara implisit (para pelajar dari tingkat perguruan tinggi, bahkan ditingkat sekolah menengah pertama). Fenomena hamil diluar nikah juga merupakan trend” bagi sebagian orang. Bagi mereka bukan suatu hal tabu lagi kalau hamil diluar nikah. Berdasarkan teori Freud diatas, maka mereka adalah orang-orang yang mengalami perkembangan kepribadian yang terhambat atau *fiksasi*, yaitu terhenti pada fase *oral* dan *genital*.

⁷ Catatan : Perumahan Pasadena yang secara geografis terletak didaerah perbukitan manyaran atau lebih tepatnya termasuk dalam wilayah kelurahan Kalipancur, kecamatan Ngaliyan, ini disebelah utara perumahan ini terdapat Lokalisasi Sunan Kuning, dan disebelah selatannya terdapat arena Bilyard, yang sedikit banyak memberi pengaruh negatif.

⁸ Hasil investigasi penulis dengan beberapa warga PERUM Pasadena, yang salah satunya adalah Bapak Drs. Budi Prasetyo (salah satu penggiat manaqib yang tergabung dalam majelis MUNAJAT) pada tanggal 4 Desember 2008, disela-sela pengajian manaqib rutin sewelasan dirumah salah satu jamaah yaitu Bapak H. Sajadi Aburrahim.

Manusia yang tidak mengalami *fiksasi*, yaitu orang-orang yang memiliki kepribadian yang integritas, akan memasuki tahap kebutuhan yang abstrak yang disebut Maslow dengan *meta-need* atau kebutuhan utama, seperti kebutuhan intelektual, rasa aman, dan sampai pada *self-actualization*, atau meminjam istilah Baharuddin menjadi kebutuhan *aktualisasi potensi fitrah*⁹.

B. Fungsi Pendidikan Sufistik dan Aplikasinya di Jamaah MUNAJAT

Human motivation seperti yang diketengahkan didepan, selalu berkaitan dengan tingkah-laku psikologis. Sementara proses pendidikan, hampir pasti berkaitan juga dengan motivasi dan tingkah-laku psikologis. Karena itu konsep ini tentu akan membawa implikasi terhadap pendidikan yang berbasis pendekatan tingkah-laku manusiawi atau pendidikan sufistik.

Studi tentang pendidikan sufistik, dan semangat ajarannya hampir tidak mungkin dapat dipahami secara mendalam dan proposional, manakala tidak diperhatikan sisi keterkaitan dengan sejarah perkembangannya.

Dilihat dari sudut normativitas sebagaimana dikemukakan Hadziq¹⁰, latar-belakang munculnya perilaku sufistik disebabkan antara lain oleh: *Pertama*, dorongan ajaran Islam yang selalu menekankan tingkah laku psikologis yang positif. *Kedua*, dorongan ajaran agama untuk selalu melaksanakan ibadah dengan memperhatikan aspek kualitas batiniah, yang dalam istilah Amin Syukur disebut sifat tingkah laku yang berbasis tasawuf¹¹.

Lebih lanjut Hadziq menuturkan dari sisi historisitas¹², perilaku sufistik muncul dilatarbelakangi oleh : *Pertama*, adanya keinginan sekelompok orang untuk meniru tingkah laku psikologis Rasulullah, dan *kedua*, adanya dorongan untuk hidup secara zuhud sebagai reaksi terhadap gaya hidup rezim pemerintahan

⁹ Aktualisasi potensi fitrah, yaitu, potensi luhur yang ditiupkan Allah kepada manusia melalui proses *nafakh ruh Allah* kepada diri manusia. Lihat, Baharuddin, *op.cit.*, hlm., 223.

¹⁰ *Ibid.*, hlm., 18,19.

¹¹ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 27.

¹² H. Abdullah Hadziq, *op.cit.*, hlm. 19.

Bani Umayyah di Damaskus saat itu¹³, yang menurut Nurcholish Masjid, cenderung kurang religius¹⁴.

Atas dasar pemikiran ini, pendidikan secara kultural pada umumnya, dan juga terlihat dalam majelis dzikir MUNAJAT, berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*.¹⁵

Dan hal senada diungkapkan oleh M. Arifin, pendidikan merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup, yaitu beribadah kepada Allah dengan segala maknanya yang luas¹⁶.

Pendidikan adalah sebuah proses pendewasaan, baik dewasa secara fisik (intelektual) maupun psikis (emosional) serta dewasa dalam spiritual akan terlihat hasil yang maksimal dari proses pembelajaran yang maksimal juga. Kebutuhan dan tujuan pendidikan bukan hanya terletak pada sisi IQ dan EQ saja, tetapi lebih penting pada SQ anak didik. SQ yang merupakan cermin dari IQ dan EQ atau SQ adalah aplikasi dari SQ yang sudah berkembang akan lebih mampu membawa anak didik menuju pada proses humanisasi seutuhnya yang bertanggung jawab dan bertaqwa kepada Sang Khalik.¹⁷

a. Pendidikan Aqidah

Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan unsur pokok yang dimiliki oleh manusia sejak lahir. Potensi itu sudah ada sejak anak dalam kandungan. SQ memberikan pencerahan pada manusia untuk lebih luas dalam menjalani kehidupan dan religiusitas manusia.

¹³ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 24,25.

¹⁴ Lihat, Nurcholish Masjid, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*,(Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 256.

¹⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 5.

¹⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet. I, hlm. 8.

¹⁷ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 4.

Diskursus mengenai SQ memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana Implementasi dari kecerdasan Intelektual (IQ) dan kecerdasan Emosional (EQ) dalam realitas sosial yang mengarah pada satu tujuan yaitu; terciptanya hidup yang penuh dengan kerukunan, kedamaian, serta sikap saling memahami sesama yang bermuara pada hal-hal yang bersifat transendental. Karena pada dasarnya, sebagaimana disinggung Mircea Eliade, sebagaimana dikutip oleh Ummu Salamah, yaitu: “*to be human is to be homo religious*” (untuk membangun kesejatian manusia adalah membangun manusia yang berkesadaran agama)¹⁸.

Fokus dari pembentukan dan peningkatan SQ merupakan hal yang sangat vital ditujukan pada generasi muda khususnya dan masyarakat diperumahan Pasadena pada umumnya. Pembentukan dan peningkatan tersebut dipengaruhi oleh proses pendidikan masyarakat yang tercermin dari majelis dzikir MUNAJAT. Karena beberapa waktu yang lalu pada saat maraknya judi togel, perdukunan sempat marak dilingkungan perumahan ini¹⁹.

Internalisasi nilai yang dilakukan Kiai Tauhid sebagai figur agamawan dikompleks perumahan setempat, meliputi pemahaman (kepada masyarakat perumahan terkhusus RW VI dilingkungan masjid Al-Muhajirin) agama (Fiqih, dan Fadilah Amal) pada umumnya, yang didasari sikap kasih sayang, toleran dan religius. Pendidikan yang berorientasi pada terciptanya tatanan masyarakat yang toleran dan bertaqwa kepada Allah SWT.

b. Pendidikan Pembiasaan

Dalam proses pembelajaran yang tidak bersifat instan membutuhkan aspek-aspek penting yang harus dipahami oleh pihak penyelenggara pendidikan. Bukan hanya dalam segi materi yang menjadi target utama, akan tetapi juga aspek sosio-religius yang bisa membawa masyarakat pada pembentukan karakter dan sekaligus proses dalam peningkatan kecerdasan

¹⁸ Ummu Salamah, *Tradisi dan Akhlak PengamalTarekat*, (Garut: Yayasan Al-Musaddadiyah, 2001), hlm., 64.

¹⁹ Sebagaimana dituturkan bapak Drs. Budi Prasetyo kepada penulis, pada tanggal 4 Desember 2008.

yang dimilikinya. Sehingga tercipta hidup yang lebih baik dan bermanfaat sekaligus mampu menghadapi tantangan yang ada dan berusaha mencari problem solvingnya.

Pelaksanaan program mujahadah yang meliputi shalat tasbih, shalat hajat, dan wirid ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas diri yang melibatkan jamaah di masjid Al-Muhajirin PERUM Pasadena, masih terus diupayakan agar kesadaran dan kecerdasan spiritual jamaah MUNAJAT mencapai peningkatan yang signifikan dengan indikasi terciptanya suasana masyarakat yang kondusif ditengah iklim atau situasi saat ini yang tidak menentu akibat krisis ekonomi dan krisis politik, alih-alih semua itu akibat adanya krisis kepercayaan diri.

Kiai atau mursyid sebagai agen pembelajar (agama, terkhusus spiritual) bagi masyarakat diharapkan mampu untuk mengimplementasikan nilai-nilai transendental dan universal dari ajaran agama. Bukan hanya dalam hal beribadah kepada Tuhannya (*ibadah mahdlah*) tetapi juga hubungan antar sesama manusia yang tercermin pada budi pekerti dan etika bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Hal yang sangat urgen dalam pengembangan potensi kecerdasan spiritual (SQ) adalah aktualisasi diri manusia sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah sebagai utusan Allah SWT bagi umat manusia adalah terbentuknya hamba yang sungguh-sungguh bertaqwa sebagai bentuk dari manusia yang menjadi khalifah dimuka bumi ini dan tercermin dalam bentuk kemampuan intelektual, kecerdasan akal, hati nurani yang bersih dalam bermasyarakat.

Potensi atau fitrah manusia dalam beragama akan berkembang atau menyusut sesuai dengan cara bagaimana mengasah potensi tersebut. Dengan kata lain, manusia yang beragama tidak menjamin kecerdasan spiritual mereka berkembang. Karena dalam proses itu ada unsur yang sangat penting dan pemahaman tentang kecerdasan spiritual adalah upaya pendidikan yang harus diperhatikan oleh para pendidik sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. sebagai

pendidik bagi umat Islam yang mau berfikir.²⁰

c. Pendidikan Keteladanan

Dalam proses pembelajaran membutuhkan unsur-unsur pokok dan kerjasama dari berbagai pihak dan *stake holder* masyarakat untuk memenuhi tuntutan tujuan dari tradisi sufisme. Dan dalam komunitas agama selalu ada pemimpin agama atau agamawan yang jadi panutan masyarakat pemeluknya. Reputasi ketokohan dari si pemimpin agama itu ditentukan oleh kualitas keberagamaan

Adanya interaksi edukatif antara kiai atau mursyid dan masyarakat memberikan suatu kesimpulan bahwa sinergitas antara keduanya lebih menonjol dengan adanya *personal approach*. Dari *personal approach* tersebut akan terlihat hasil dari proses pembinaan religius. Karena dalam tradisi tasawuf, peran seorang kiai atau mursyid (pembimbing atau guru rohani) merupakan syarat mutlak untuk mencapai tahapan-tahapan puncak spiritual. Hal ini tercermin pada sikap dan perilaku Kiai Tauhid dan para warga disekitar kediamannya dan khususnya jamaah MUNAJAT²¹.

Jika kita seorang pendidik, entah kategori pendidik jalur formal maupun non-formal, kualitas kecerdasan spiritual ditajamkan dan sekaligus diajarkan melalui pendidikan spiritualitas. Hal itu dapat menajamkan kualitas spiritual, baik terhadap diri kita sebagai pendidik maupun peserta didik, adalah nilai-nilai spiritualitas itu sendiri yang diobjektifikasi ke dalam pendidikan kita. Nilai-nilai yang dimaksud adalah kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial dan seterusnya.²²

Sikap keteladanan dari para pendidik (dalam konteks ini adalah kiai) dalam mengajarkan pendidikan spiritualitas dapat mengembangkan ataupun mengasah kecerdasan spiritual masyarakat atau jamaah karena dari

²⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rohmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 66.

²¹ Sebagaimana diungkapkan oleh Hj. Evi Riwayatiningasih (salah satu penggiat MUNAJAT) kepada penulis pada tanggal 5 Desember 2008 disela-sela kegiatan mujahadah rutin malam Sabtu Pon dimasjid Al-Muhajirin.

²² Sukidi, *op.cit.*, hlm 88.

keteladanan tersebut setelah dibiasakan akan menimbulkan kesadaran tentang arti pentingnya spiritualitas dalam hidup beragama.

Seperti yang kita ketahui dari kepribadian Rasulullah yang luhur dan dinamis, sudah dikenal oleh masyarakat Arab saat itu, sejak beliau masih sangat muda. Semua orang yang pernah dekat dengan beliau merasakan langsung seperti apa keluhuran dan keagungan akhlak dan kepribadian beliau. Semua itu tentu saja memiliki dampak tersendiri dikalangan orang-orang yang mengenal beliau. Keluhuran kepribadian beliau dalam segala aspek kehidupannya yang disaksikan dan dirasakan langsung oleh para peserta didiknya telah memberikan bekas yang dalam di dalam kepribadian mereka. Keteladanan inilah yang tampaknya menjadi sarana yang paling efektif dalam menyampaikan materi pendidikan beliau.²³

Karena faktor keteladanan moral seorang pendidik ini sangat menentukan psikologi dan kepribadian peserta didik. Apalagi sangat populer sekali pepatah: GURU, singkatan dari “*digugu lan ditiru*”. Maksudnya, setiap ucapan seorang guru, mesti didengar oleh siswa sebagai peserta didik dan sekaligus diteladani dalam perilaku sehari-harinya.²⁴

Nilai-nilai seperti kejujuran dan keteladanan moral yang baik itulah yang menjadi level tertinggi kecerdasan spiritual kita. Semakin kita baik dalam kejujuran dan keteladanan moral, kualitas kecerdasan spiritual kita akan semakin baik secara kualitatif.²⁵

Dari uraian tersebut, maka peran kiai sebagai figur panutan dapat menjadi oase ditengah situasi yang tidak menentu bagi jamaah khususnya dan masyarakat pada umumnya. Sehingga tercipta masyarakat yang tentram dan damai.

²³ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Dimasa Kini*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 184-186

²⁴ Sukidi, *op.cit*, hlm. 89

²⁵ *Ibid.*

C. Kendala-kendala yang dihadapi dalam Revitalisasi Nilai-nilai Sufistik di Masyarakat

Dalam kehidupan sosial dikenal bentuk tata aturan yang disebut norma. Norma dalam kehidupan sosial merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi parameter tingkah laku sosial. Jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dimaksud dinilai buruk dan ditolak. Tingkah laku yang menyalahi norma yang berlaku ini disebut dengan tingkah laku yang menyimpang.

Munculnya tingkah laku manusia, secara psikologis, disebabkan oleh kekuatan yang menggerakkan, sehingga ia bergerak melakukan suatu perbuatan tertentu. Faktor yang menggerakkan tingkah laku manusia tersebut, dalam istilah psikologi disebut motif, yaitu keadaan internal (fisiologis dan psikologis) yang mendorong terjadinya suatu tingkah laku untuk tujuan tertentu, atau dalam istilah lain diartikan sebagai *stimulant* atau rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya perilaku psikologis.

Selain istilah motif, dalam psikologi, dikenal pula istilah motivasi. Motif dan motivasi ini merupakan dua hal dalam satu kesatuan. Motif berarti daya dorong untuk bertingkah laku, sedangkan motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan terasa sangat mendesak²⁶.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menunjuk kepada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam individu, tingkah laku psikologis yang ditimbulkan dan tujuan dari pada perilaku tersebut. Atas pandangan ini, maka tingkah laku yang digerakkan hampir pasti memiliki keterkaitan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai, baik yang bersifat pemuasan kebutuhan biologis, maupun dalam keterkaitannya dengan tataran kebutuhan psikologis²⁷.

²⁶ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1993), hlm., 114.

²⁷ Pandangan ini, secara ilmiah, dapat dipertanggung jawabkan karena memiliki koherensi dengan *drive theory*, yang menyatakan, bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan tertentu.

Dan dalam realitasnya upaya-upaya untuk meminimalisir dan mengatasi penyimpangan perilaku, dan upaya menghidupkan tradisi keagamaan yang dilakukan para penggiat majelis MUNAJAT mengalami beberapa kendala dilapangan. Adapun kendala-kendala tersebut antara lain:

a. Individualistik dalam masyarakat

Sikap individualis sering tampak dalam masyarakat urban (perumahan perkotaan). Dimana sikap ini muncul karena disebabkan ketidak samaan latarbelakang *sosio-cultur*, tingkat pendidikan, tingkat kebutuhan, penghasilan, dan pemenuhan kebutuhan.

b. Lingkungan masyarakat (Perumahan Pasadena) yang cair (atau bahkan cenderung sekuler)

Munculnya perilaku tertentu yang kurang mengindahkan norma agama, atau dengan kata lain adanya kecenderungan ingin melepaskan diri dari ikatan nilai-nilai agama formal, berupa arus tradisi sekularisme.

Berbagai upaya dan inovasi terus dilakukan oleh para penggiat di jamaah MUNAJAT, *wa bil khusus* Kiai Tauhid, untuk meminimalisir kendala-kendala atau hambatan dan sekaligus mensiarkan majelis MUNAJAT ditengah-tengah masyarakat urban (perumahan perkotaan) yang tinggal diPERUM Pasadena khususnya dan kota Semarang pada umumnya. Selain itu, guna mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri, meminjam istilah Imam Barnadib, pendidikan diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan taraf manusia dalam arti seluas-luasnya, yang didalamnya mengandung pembentukan kepribadian dan pemberian pengetahuan²⁸, terus dilakukan dan diupayakan semaksimal mungkin demi terciptanya lingkungan yang kondusif dan religius ditengah himpitan dan belenggu kompleksitas persoalan dimasyarakat.

Dan dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan yang menggerakkan adanya tingkah laku psikologis. Lihat, Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta; Andi Offset, 1990), hlm., 20.

²⁸ Lihat, Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang; RaSAIL, 2005), Cet. I., hlm., 157.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi tasawuf yang tercermin di tarekat-tarekat maupun majelis-majelis dzikir sebagaimana realitas penulis temui merupakan sebuah wahana pendidikan spiritualitas umat yang aplikatif dan menyedot banyak perhatian masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Dan sejarah membuktikan eksistensi fenomena pendidikan sufistik yang aplikatif ini sangatlah efektif sebagai problem solving untuk memecahkan problem umat sekaligus sebagai media atau wasilah guna mencapai tujuan-tujuan personal maupun komunal, sebagaimana terlihat pada majelis dzikir Nurussalam yang bermuatan politis. Hal ini terbukti dengan maraknya majelis dzikir yang sering-kali kita temui ditengah-tengah masyarakat kita (Indonesia).

Dalam rentang sejarahnya Tasawuf atau Islam Sufistik (baca: sufisme) diperkirakan berkembang sejalan dengan latar belakang sejarah penyebaran Islam. Sejak periode awal hingga ke zaman modern ini, Islam telah menelusuri perjalanan sejarah sekitar 15 abad lebih. Selain dari itu Islam telah melewati berbagai batas geografis negara dan benua yang memiliki latar belakang sosial budaya, sosial keagamaan, suku dan ras, politik dan latar belakang lainnya yang mempunyai karakteristik tersendiri. Semua ini setidaknya ikut mempengaruhi Islam dalam berbagai aspek ajarannya. Pengaruh ini diduga kuat ikut berperan dalam bidang pemahaman dan pemikiran tentang keIslaman yang mana memunculkan perilaku keberagaman yang beragam dan dengan karakteristik tersendiri, seperti kita mengenal tradisi-tradisi tasawuf yang terorganisir yang mana kita kenal dengan istilah tarekat, seperti tarekat Qadiriyyah, tarekat Sadzaliyyah, tarekat Tijaniyyah dan tarekat Naqshabandiyyah yang mana kesemuanya ini *muktabarah*, adapun disisilain terorganisir juga macam-macam ordo sufisme yang *ghairu muktabarah* semisal Wahidiyyah pimpinan KH.

Abdul Masjid di Kedunglo, Ploso, Kediri, Anadzir pimpinan Syaikh Lukman di Sulawesi, dan Jamaah Kyai Tombo Ati ponpes Istighfar, Perbalan, Semarang asuhan Gus Tanto ataupun yang terlihat dimasjid Al-Muhajirin PERUM Pasadena dengan munculnya jamaah MUNAJAT atau majelis dzikir MUNAJAT asuhan KH. Muhammad Tauhid, yang pada perkembangannya aktivitas majelis ini menjadi sebuah tradisi yang mentradisi dilingkungan masyarakat setempat dengan bukti tiap malam jumat diadakan mujahadah dan tawajjuh, selain pada tiap bulannya diadakan mujahadah dan manaqiban, selain pada itu tiap bulan sya'ban diselenggarakan mujahadah dan manaqib kubra dilingkungan setempat.

Kesan positif yang dicitrakan jamaah MUNAJAT menarik perhatian dan respek dari masyarakat setempat. Dan bukan hanya masyarakat biasa (kelas bawah) akan tetapi komunitas yang lebih mapan pun (yang) menaruh perhatian dan pada ahlih-alihnya bergabung. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada saat digelarnya istighosah dan mujahadah kubra pada tanggal 16 Mei 2008 oleh jamaah MUNAJAT dimasjid Islamic Center Jawa Tengah, yang dihadiri, selain jamaah penggiat mujahadah, para Kiai, Habaib, dan juga dihadiri oleh para kontestan CAGUB/ CAWAGUB Jawa Tengah dan para pejabat Muspida. Hal ini memang harus diakui dari kapabilitas figur Kiai Tauhid disatu sisi dan hal-hal yang ditawarkan dalam pendidikan sufistik disisi yang lain.

Realitas majelis MUNAJAT diPERUM Pasadena (Khususnya) merupakan respon atas munculnya berbagai problem yang dihadapi manusia dari waktu ke-waktu. Sebagaimana diketahui bahwa dunia dewasa ini merupakan suatu dunia terbuka yang tanpa batas. Di dalam dunia tanpa batas inilah terjadi kompetisi, yaitu kompetisi terbuka dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Kompetisi tersebut ialah suatu dorongan atau *drive* untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, kualitas barang dan jasa, kesenangan atau kenikmatan atau dengan kata lain manusia modern cenderung hedonistik. Dengan kualitas tersebut orang saling bersaing satu dengan yang lain. Berangkat dari realitas tersebut, maka kesemuanya berangkat dari *instabilitas kepribadian* atau dalam diskursus psikologi disebut dengan *disintegrasi kepribadian* yaitu kepribadian

yang tidak utuh, yang mana mengakibatkan kekeringan spiritual, dengan indikasi, mudah stres, emosional, dan frustrasi.

Sebab secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat. Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung diatas hukum alam yang ditetapkan oleh Tuhan sebagai *sunnatullah*.

Pendidikan Sufistik sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek jasmani, psikologis, dan rohani juga berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan nalar dan kepribadian baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya, atau dengan kata lain guna mencapai kesempurnaan atau kematangan hidup.

Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mendedikasikan dirinya kepada-Nya. Oleh karenanya, maka diniscayakan peran (seorang) pembimbing atau guru yaitu orang yang mempunyai kompetensi untuk dapat memberikan petunjuk atau arahan kepada (seorang) murid (manusia) guna memperoleh pencerahan dengan tahu fungsi, tujuan dan metode (cara) guna aktualisasi diri (yang berupa kematangan nalar dan kedewasaan spiritual) untuk menhadapi tantangan atau problem hidup dan untuk *taqarub ilallah*. Karena manusia tidak mungkin terlepas dari pengalaman sejarahnya, yang meliputi; 1) relasi manusia dengan kebutuhan jasmaniahnya; 2) keterlibatan dengan sesama; 3) keterikatan dengan struktur sosial dan institusional; 4) ketergantungan dengan masyarakat dan kebudayaan; 5) hubungan timbal-balik antara teori dan praktis; dan 5) kesadaran religius.

Pendidikan sufistik yang tercermin di majelis dzikir MUNAJAT dengan program mujahadah, yang meliputi shalat tasbih, shalat hajat, dan wiridan, juga pembacaan manaqib, dan taushiyyah sebagaimana realitas yang peneliti jumpai merupakan sebuah *problem solving* atas persoalan-persoalan yang muncul terhadap diri seseorang dikarenakan adanya disintegrasi kepribadian atau *split personality*, yang secara substansial berorientasi memerdekakan diri dari segala hegemoni dunia, yang mengakibatkan tidak adanya rasa kepercayaan diri dalam mengarungi kehidupan di dunia. *Walahu a'lam bis-shawab.*

B. Saran-saran

- a. Peningkatan profesionalisme majelis membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak dan kegiatan yang lebih mendukung usaha nyata guna merespon perkembangan dan tuntutan zaman.
- b. Manajemen majelis perlu ditata dengan baik agar tidak terjadi penyelewengan oleh oknum yang kurang bertanggung jawab. Agar citra positif yang selama ini terbangun bisa dijaga. Karena fakta majelis dzikir sangatlah potensial untuk ditunggangi hal-hal yang kontra produktif.
- c. Tausiyyah dengan tema yang lebih aktual perlu sering dilakukan agar jamaah lebih semakin dewasa dan bijak dalam menyikapi fenomena-fenomena yang berkembang dewasa ini.

C. Penutup

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar betul bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih perlu adanya perbaikan, saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Tiada gading yang tak retak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua *Amin Yaa Rabbal'alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Abror, Abd. Rachman, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta; Tiara Wacana, 1993.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Ruh Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*, Mesir: Isa Al-Ababil Al-Halal wa Syirkah, 1950.
- Ali, Muhammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1997.
- Al-Qurtuby, Sumanto, *Arus Cina Islam Jawa*, Yogyakarta: Inspil Press, 2003.
- Aly, Hery Noer dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Ancok, Djamaludin, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azra, Azumardi, *Jaringan Ulama karya*, Bandung: Mizan, 1999. Cet. V.
- Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Carter, Cherie, *Bila Hidup Sebuah Permainan*, Jakarta, Gramedia, 2003.
- Crapps, Robert W., *DIALOG PSIKOLOGI dan AGAMA*, Kanisius, Yogyakarta, 1993.
- Daud, Ali Muhammad *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers 2000.
- Daradjat, Zakiah, *Agama dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2003.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Ensiklopedi Indonesia*, vol. VI, Jakarta; PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Freud, Sigmund, *Civilization and Its Discontents*, diterjemahkan Apri Danarto, Yogyakarta; Jendela, 2002.
- Haddad, Sayyid Abdullah, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, Bandung: Mizan, 1998.

- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid II, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983.
- Hadziq, Abdullah, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang; RaSAIL, 2005.
- H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia, 1998.
- Hanafi, Hassan, *Cakrawala Baru Peradaban Global*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Hasan, Abdul Wahid, *SQ Nabi; Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Dimasa Kini*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Iman, Muis Sad, *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Ismail SM, *et. al.*, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2007.
- Jamil, M. Muhsin, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik : Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005.
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. diterjemahkan oleh Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Kartodirjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900*, Jilid I, Jakarta: 1992, Cet. III.
- Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1994.
- Masjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimana, Kemanusiaan, dan Kemandirian*, Jakarta; Paramadina, 1992.
- Munajat, Edisi I, Juli, 2007., DPW JATMI Jawa Tengah
- Mas'ud, Abdurrahman *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Sufi Pinggiran*, Yogyakarta; Kanisius, 2007.
- Mulyati, Sri, et.al., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta; Kencana, 2004.
- Mustafidin, Ahmad, (skripsi), *Manajemen Konflik; Relevansinya Dengan Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal Jawa Tengah)*, Semarang: Perpustakaan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004.
- Nata, Abuddin (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992.
- Nurdin, Syafrudin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Intermasa, 2002.
- Pullias, Earl V. and James D. Young, *A Teacher Is Many Things*, Indiana University Press: 1968.
- Qamaruddin SF, et-al., *Zikir Sufi :Menghampiri Illahi Lewat Tasawuf*, Jakarta; Serambi, 2003.
- Rahman, Budhi Munawwar, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Rakhmat, Jalaluddin, *PSIKOLOGI AGAMA Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2003.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Alfabeta, 2003.
- Salamah, Ummu, *Tradisi dan Akhlak PengamalTarekat*, Garut: Yayasan Al-Musaddadiyah, 2001.
- Shaleh, Abdul Rahman, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar; Dalam Perspektif Islam*, Jakarta; Kencana, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003.

- , *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sholikhin, Muhammad *Tasawuf Aktual*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004.
- Shihab, Alwi, *Islam Sufistik*, Bandung: Mizan, 2001.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Prektek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudjana, Nana, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ dan EQ*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Suparlan, Parsudi *Orang Sakaidi Riau: Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Syakir, Ahmad, *Aku, thoriqah, tasawuf*, Demak, Tanjung Mas, 2003.
- Syukur, M. Amin, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Yogyakarta; Andi Offset, 1990.
- W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Pusat Pengabdian Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 1109.
- Zainuddin, et-al, *Seluk Beluk pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991M.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rohmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, 2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yuli Sari Moelyo Soedi Kristiono
Tempat tanggal lahir : Semarang, 09 Juli 1979
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah / PAI
Alamat Sekarang : Masjid Islamic Center Jl. Abdul Rahman Saleh
No. 285 Semarang

Jenjang Pendidikan :

1. SDN Cemani II lulus tahun 1992
2. SMP N 25 Surakarta lulus tahun 1995
3. SMU Diponegoro Semarang lulus tahun 1999
4. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Angkatan 2002

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya,

Semarang, 07 Desember 2008

Penulis

Yuli Sari Moelyo Soedi Kristiono

NIM : 3102063